

**ANALISIS TOKOH YUDHIS DALAM NOVEL *POSESIF*
KARYA LUCIA PRIANDARINI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

DEA AMALIA

NIM 1400888201030

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang di tulis oleh:

Nama : Dea Amalia
Nim : 1400888201030
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Judul skripsi : Analisis Tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya
Lucia Priandarini

telah sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, September 2018

Pembimbing II

Pembimbing I

Harbeng Masni, S.Pd, M.Pd

Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2018/2019 pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 15 November 2018

Pukul : 08.00-10.00 WIB

Tempat : Ruang Labor Mikroteaching Universitas Batanghari

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd.	Ketua Penguji	_____
Harbeng Masni, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris	_____
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Penguji Utama	_____
Sujoko, S.Pd., M.Pd.	Penguji	_____

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,

DEKAN FKIP
Universitas Batanghari Jambi,

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Amalia
Nim : 1400888201030
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Perumahan Laksana Permai 2. Mekar Jaya, Sungai
Gelang, Kabupaten Muaro Jambi
Judul skripsi : Analisis Tokoh Yudhis Dalam Novel *Posesif* Karya
Lucia Priandarini

dengan ini menyatakan bahwa tulisan ini adalah tugas akhir yang peneliti tulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Batanghari. Tulisan ini peneliti tulis sendiri bukan ditulis orang lain atau plagiat. Bila di kemudian hari tulisan ini terbukti ditulis orang lain atau plagiat, peneliti bersedia menerima sanksi akademik.

Jambi, September 2018

Saya yang menyatakan,

Dea Amalia

MOTTO

Pengetahuan tidak hanya didasarkan pada kebenaran saja, tetapi juga kesalahan.

PERSEMBAHAN

YA ALLAH...

Terimakasih atas anugrah dan karunia yang Engkau berikan padaku

Alhamdulillah...

**Amanah ini usai sudah
dengan berbagai suka duka
doa, usaha dan kesabaran yang selalu mengiringi**

Ibu dan Ayah tercinta...

**Lautan kasihmu hantarkan aku ke gerbang kesuksesan
Tiada kasih seindah kasihmu, tiada cinta semurni cintamu....
Dalam derap langkahku ada tetesan keringatmu
Dalam cintaku ada doa tulusmu
Semoga ALLAH membalas budi dan jasamu**

SKRIPSI ini...

Hanyalah sebuah kado kecil

Untuk

Kedua orang tuaku tercinta...

(Bapak Endang Supriatna dan Ibu Efri Yanti)

Yang selalu mengiringi langkahku dengan kasih dan doa

Adik kandungku

(Dodi Suprayogi)

Yang tidak pernah berhenti memberikan semangat kepadaku

Kekasih

(Muhammad Habibi)

**Yang selalu memberikan dorongan kepadaku untuk menjalani
skripsi ini tanpa mengeluh**

Serta...

Kepada manusia ALAY

**(Lilis Setiawati, Sandra Wijaya, Neng koyimah, Desi Ratna Sari, Tika, Iraini,
Nur Baiti, dan Surya Martin)**

Yang telah memberikan dukungan secara TERSIRAT kepadaku

TERIMAKASIH

ABSTRAK

Amalia, Dea, 2018. Skripsi Analisis Tokoh Yudhis Dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini. Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Masalah dalam penelitian ini tentang kisah remaja masa kini, di mana era saat ini remaja banyak yang salah pergaulan, salah satunya pergaulan bebas dan kekerasan terhadap pasangan. Yang dapat kita lihat dari watak tokoh Yudhis dalam novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tokoh Yudhis dalam novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini yang diteliti dari dua aspek yaitu, tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini berupa data tertulis berwujud kalimat-kalimat, kata-kata, dan paragraf dalam bentuk kutipan yang terdapat dalam tokoh Yudhis pada novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur yang bersumber dari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh Yudhis yang terdapat dalam novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini yang dikaji dari tokoh antagonis dan tokoh protagonis dimana semua ini diperkuat juga dengan paparan kutipan. Tokoh antagonis terdapat 26 kutipan, dan tokoh protagonis terdapat 5 kutipan. Jumlah kutipan keseluruhannya menjadi 31 kutipan. Dengan demikian tokoh Yudhis dapat dikatakan sebagai tokoh antagonis karena banyaknya jumlah kutipan tokoh antagonis.

Kata Kunci: *Analisis Tokoh, Novel*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
1.4.1 Fokus Penelitian	6
1.4.2 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoretis	8
1.6.2 Manfaat Praktis	8
1.7 Definisi Operasional.....	9
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra	10
2.1.1 Manfaat Karya Sastra	11
2.1.2 Jenis Karya Sastra	12
2.2. Pengertian Novel	14
2.2.1 Unsur Pembangun Novel	15
2.2.1.1 Unsur Intrinsik	16

2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik	22
2.3 Pengertian Tokoh	23
2.4 Jenis - Jenis Tokoh	24
2.4.1 Tokoh Protagonis	27
2.4.1.1 Watak Tokoh Protagonis	28
2.4.2 Tokoh Antagonis	30
2.4.2.1 Watak Tokoh Antagonis	31
2.5 Pendekatan Struktual	34
2.6 Penelitian yang Relevan.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.3 Data dan Sumber Data	41
3.3.1 Data	41
3.3.1.1 Data Primer	42
3.3.1.2 Data Sekunder	42
3.3.2 Sumber Data	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data	43
3.5 Teknik Analisa Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	48
4.2 Pembahasan	54
4.2.1 Analisis Tokoh Antagonis Yang Terdapat Dalam Novel <i>Posesif</i> Karya Lucia Priandarini	54
4.2.2 Analisis Tokoh Protagonis Yang Terdapat Dalam Novel <i>Posesif</i> Karya Lucia Priandarini	65
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

1. Tabel Kegiatan Penelitian	40
2. Tabel Tabulasi Data Tokoh Yudhis Novel <i>Posesif</i> Karya Lucia Priandarini.	44
3. Tabel Analisis Tokoh Yudhis dalam Novel <i>Posessif</i> Karya Lucia Priandarini	45

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabulasi Data Tokoh Yudhis Dalam Novel <i>Posesif</i> Karya Lucia Priandarini	72
2. Analisis Data Toko Yudhis Dalam Novel <i>Posesif</i> Karya Lucia Priandarini..	77
3. Biografi Pengarang.....	102
4. Sinopsis Novel <i>Posesif</i> Karya Lucia Priandarini	103
5. Daftar Riwayat Penulis.....	105

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Tika, lahir di Tanjung Baru pada tanggal 13 Agustus 1997.

Penulis merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Ruslan dan Ibu Erni Penulis mempunyai 2 saudara perempuan dan 1 saudara laki-laki yang bernama Kerisna Pusnita, S.Pd., Yuliana, A.Md.Kep., dan Kaizar, S.Pi. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis yaitu SD Negeri 18 Tanjung Baru lulus pada tahun 2008. Setelah lulus dari Sekolah Dasar penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Sarang Bulan dan lulus pada tahun 2011. Setelah lulus dari SMP, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas yaitu di SMK Negeri 4 Kota Jambi dengan mengambil jurusan Busana Butik selama 3 tahun akhirnya penulis lulus pada tahun 2014. Dan pada tahun 2014 penulis melanjutkan kembali study nya ke Perguruan Tinggi Swasta di Jambi. Tepatnya di Universitas Batanghari Jambi (UNBARI) dengan mengambil Program S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014. Peneliti melaksanakan PPL di SMA Negeri 11 Kota Jambi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini yang berjudul, **Analisis Tokoh Yudhis Dalam Novel *Posesif Karya Lucia Priandarini***. Skripsi ini ditulis dengan maksud memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Dra Hj. Sumiharti, M. Pd. selaku Pembimbing I yang dengan sabar dan ikhlas telah membimbing penulis dari awal hingga akhir dan selalu memberikan motivasi, masukan dan arahan serta bimbingan dengan teliti sehingga penulisan skripsi ini selesai.
2. Ibu Harbeng Masni, S.Pd, M. Pd. selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan arahan serta bimbingan dengan penuh kesabaran demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak H. Abdoel Gafar, S. Pd., M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari
4. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Bapak Firman Tara, M. Pd. Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan arahan.

6. Keluarga tercinta terutama Ayahanda Endang Supriatna dan Ibunda Epri Yanti serta saudara saya Dodi Suprayogi atas kasih sayang, doa yang diberikan, motivasi dan dorongan moril maupun materil selama penulis mengikuti perkuliahan dan akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2014 kelas A1 yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jambi, September 2018

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin. 1984. *Memahami Unsur-Unsur Dalam Karya Sastra*. Malang: FPBS IKIP Malang
- Endraswara. Suwardi, 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru
- Gunawan, Imam. 2013: *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padi, Editorial. 2013. *Sastra Indonesia*. Jakarta: CV. Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Retika Aditama.
- Rokhmansyah, Alfian. 2013. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo
- Siswanto, 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M 1998. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Wiyatmi, 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Yasa, Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.

(<https://sites.google.com/search?hl=in-ID&source=android-browser&q=Pdf+analisis+tokoh+dan+watak+tokoh+dalam+novel+garis+perempuan+oq=Pdf+analisis+tokoh+dan+watak+tokoh+dalam+novel+garis+perempuan&aqs=mobile-gws-lite..> Diakses pada tanggal 07 Februari 2018 pukul 23:12)

(<http://digilib.unila.ac.id/21975/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAH%20ASAN.pdf> diakses pada tanggal 11 Februari 2018 pukul 23:51)

(<http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Mazliyana-090388201187.pdf> diakses pada tanggal 12 Februari pukul 23.00)

(<Http://www.ijellh.com/OJS/index.php/article/view/2063> diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 pukul 01.00)

LAMPIRAN I

**PENGUMPULAN DATA TOKOH YUDHIS DALAM *NOVEL*
POSESIF KARYA LUCIA PRIANDARINI**

LAMPIRAN I

Tabel 1. Tabulasi Data Tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini

No	Unsur yang diteliti	Kutipan	Hlm
	Tokoh Atagonis	<p>Pagi ini, saat berjalan ke kelas, langkah gue terhenti. Seorang guru olah raga yang belum gue tahu atau lupa namanya berkacak pinggang mengadang gue. Gue kaget tapi seketika memperhatikan guru itu. Gue tahu dia guru olahraga karena kaus, celana <i>training</i>, dan sepatu yang dia kenakan. lehernya berkalung <i>stopwatch</i>. Tangannya memegang sebuah benda yang gue sangka pulpen. “Kamu tau kesalahanmu apa?” Pria itu melipat kedua tangannya di dada. Apa, ya? Gue mengangkat bahu. Malas berpikir.</p> <p>“Peraturan sekolah ini apa?” Guru itu mengencangkan volume suaranya. Beberapa anak yang melintas atau sedang berdiri disekitar gue jadi menoleh memperhatikan. Gue malah jadi ingin melawan.</p> <p>“Oke, pak. Maaf, saya yang salah.” Gue bilang begitu Cuma karena mau segera pergi ke kelas.</p> <p>“Lo kenapa pindah sekolah, Dhis?” tiba-tiba dia bertanya. Gue enggak siap menjawab. “Mmm. . .nyokap gue realtor. Kadang kalau beli rumah buat ditempatin sendiri. Jadi, kalau pindah rumah, sekolah gue jadi ikut pindah,” itu bukan jawaban sebenarnya, tapi juga bukan jawaban yang salah.</p> <p>Tiap hari gue selalu antar-jemput lala, tapi sekalinya gue enggak ada, dia pergi sama Rino?! Gue mencengkram kemudi mobil dengan geram, tapi mencoba sabar.</p> <p>Gue mengarahkannya agak jauh. Titik merah mencapai bangku terdepan. Sempurna. Mata gue mengikuti gerak jihan menaiki tangga menara hingga tiba di puncak. Ini saatnya. Gue mengarahkan laser ke tubuh Jihan. Kaki. Paha. Dada. Leher. Wajah. Mata. Hop! Jihan meloncat, tapi pandangannya kacau.</p>	<p>13</p> <p>14</p> <p>15</p> <p>63</p> <p>104</p> <p>120</p>

	<p>“Kamu mau bunuh ‘anak’ saya?” Pak Sastro menunjuk wajah gue. Lala yang mencoba menghalangi seketika terdiam mendengar ayahnya menyebut “anak saya”. Dia tahu kata itu tidak merujuk padanya. Anak om? Lala?” gue mengonfirmasi, niat gue membela Lala, sekaligus mungkin mengacaukan suasana.</p>	121
	<p>“Yudhis! Kamu nge-laser Jihan?” Lala tampak bingung harus percaya siapa. “Ngapain aku perlu begitu? Gue berkelit.</p>	121
	<p>Gue sama sekali enggak mengira tindakan iseng gue membuat situasi jadi sekacau itu. Tadinya gue hanya ingin mengganggu konsentrasi Jihan sehingga Lala bisa mendapat posisi yang dia inginkan di tim SEA Games. Tapi, kini Lala justru keluar dari tim.</p>	123
	<p>La, dompet lp dibawa gue. Mau dianterin ke rumah atau enggak? Tanganku gemetar. Aku tidak membalasnya. Tapi, diamku justru membuat Rino menelepon. Tidak kuangkat. Yudhis membanting setirnya ke tepi jalan dan menekan pedal rem dalam-dalam. Aku merasa sejujur tubuhku lemass, seakan kadar oksigen dalam mobil itu habis seketika. “Jawab!” Yudhis membentakku. “Enggak!” Aku mengarahkan keberanian. Saat aku belum sadar apa yang terjadi atau yang mungkin terjadi, Yudhis seketika menjabak rambutku.</p>	171
	<p>Penyebab perkelahiannya, suatu pagi, persis saat berbelok untuk parkir di depan sekolah, ada siswa lain menabrak bumper belakang gue. Gue inget, itu siswa yang sama yang gue kalahkan saat pertandingan basket 3 on 3, pada hari sebelumnya. Gue segera keluar dari mobil, cowok itu buru-buru membuka pintu mobilnya dan minta maaf, bilang bahwa dia enggak sengaja. Dia mengaku salah telah mengemudi sambil mengetik pesan di ponsel. Tapi, gue enggak percaya. Entah bagaimana gue meyakini bahwa tidak ada hal yang tidak disengaja yang dapat terjadi pada gue. Tanpa ragu gue melayangkan tinju kerahangnya.</p>	183
	<p>Gue harus mendapatkan kembali kepercayaan Lala kembali. Dia belum mau bicara atau pun membalas pesan singkat gue lagi setelah kejadian itu. Gue perlu</p>	186

	<p>membuktikan pada Lala bahwa gue bisa dekat dengan teman-temannya seperti permintaan gadis itu. “Lo juga suka Makoto Shinkai?” Ega ganti bertanya. Gue mengangguk walau sesungguhnya enggak tahu siapa itu Makoto Shinkai. Gue nggak pernah suka anime.</p>	
	<p>Lama-kelamaan bagian depan mobil gue menyentuh kenalpot Rino. Motor Rino Oleng. Gue terus memacu mobil hingga tidak menyisakan ruang bagi badan motor Rino untuk terus di jalan aspal. di depan ada sebuah lobang besar yang membuat rino harus membanting setirnya ke kanan jika tidak ingin terlempar dari motor.</p>	200
	<p>Bagian depan mobil gue berbenturan keras dengan motor Rino yang jatuh terguling. Gue terus menekan pedal gas dalam-dalam, meninggalkan Rino dan motornya dalam gelap. Dari kaca spion mobil, sepintas gue melihat tubuh Rino yang jatuh dari motor, terempas ke aspal.</p>	200
	<p>“Ya kita kan sama-sama tahu kalau kamu suka emosional. Mungkin, malam itu. . .” “Terus kamu percaya?” Yudhis memotong. Aku menarik nafas. “Mobil kamu penyok kenapa?” aku mengganti pertanyaan. “Malam itu habis ngantar kamu, aku nabrak garasi rumah,” jawab Yudhis Lancar.</p>	225
	<p>“Yakin Kamu enggak nabrak Rino?” Aku masih sangsi. Yudhis menggeleng tanpa ragu.</p>	225
	<p>Yudhis pergi setelah menendang kaki meja kantin. Aku menatap gelas plastik yang penyok diremas lelaki itu pada akhir percakapan.</p>	232
	<p>“La, HI Unpad juga bagus, lho.” Yudhis mendesakku berkomentar. Tapi aku hanya mengangguk. “Kamu kenapa, sih? Kamu memang mau kita pisah kota, ya?” Yudhis tiba – tiba membentakku.</p>	233
	<p>Dia menyambar ponsel di tanganu, lalu membacanya, seketika wajahnya memerah. Aku belum pernah melihat kemarahan sebesar itu di mata seseorang. Sebelum aku sempat berpikir hal lain, dia mencengkeram lenganku</p>	265

	<p>dan menarikku masuk ke ruang pratikum yang kosong.</p>	
	<p>“Aku nggak mungkin ninggalin ayahku, Dhis.” Aku memberanikan diri menjawab. “Kamu sudah ninggalin dia, La! Di mata ayahmu itu kamu Cuma atlet! Atlet!” sebelum aku sadar harus menjawab apa, dengan kedua tangannya, yudhis mendorong dan menekanku ke tembok. Napasku mulai tersengal – sengal. Aku meronta, tapi Yudhis tak menggubrisnya.</p>	266
	<p>“Kalau gitu, kamu enggak usah daftar ulang. Undurin diri. Ikut seleksi lagi ke Bandung.” Yudhis mendikteku seperti atasan pada bawahan begitu mendengarku mengucap kata maaf.</p>	267
	<p>“Tapi, hidupku disini, Dhis. . .” Aku bersuara. Seketika yudhis mencengkeram kerah bajuku, kembali menekan tubuhku ke tembok. Dadaku naik – turun, tanganku yang dingin menggapai – gapai mencari pegangan.</p>	267
	<p>“Lo gampang banget ninggalin gue! Udah berapa orang yang ‘pake’ lo?! Dia mengarahkan telunjuknya padaku seperti orang asing tidak berguna. Bentakannya seperti pedang yang membelah jantung.</p>	267
	<p>“Jangan ibu lo terus yang jadi alasan. Lo itu pengecut kayak bokap lo!” Kekesalanku meluap seiring entakkan kakiku sambil mengucap kalimat itu. Tapi, kemarahan yudhis pun seketika pecah seperti air bah begitu mendengarku menyamakannya dengan bapak yang sudah meninggalkannya. Tangannya kembali mencengkeram lenganku dan membanting tubuhku ke tembok. Seluruh tubuhku menegang.</p>	268
	<p>“Oooh. . . beneran ada monyetnya!” salah seorang pria melontarkan lelucon yang aku tahu segera menjadi bahan bakar kemarahan yudhis. Yudhis melayangkan tinju ke perut pria yang menyebutnya monyet.</p>	318
	<p>Dari kaca spion, gue melihat lala yang keluar dari toilet, bingung mencari mobil gue, sementara gue bergerak menjauh. Semakin lama, gadis itu terlihat makin kecil,</p>	336

		lalu hilang dari pandangan.	
2	Tokoh Protagonis	<p>Gue bimbang mau bilang atau enggak tentang jawabannya yang salah. Kalau bilang, kesannya gue sok tahu. Kalau enggak... “Hei nomor lima lo salah, tuh,” gue berbisik, memilih mengambil resiko.</p> <p>Tadinya gue ingin protes panjang lebar biar cewek itu enggak ikut dihukum. Biar gue saja. Gue yang salah.</p> <p>“Sorry, ya, La. Lo jadi kena hukum gara gara gue.” Cewek itu tersenyum sambil memersihkan roknya yang berdebu.</p> <p>“Kalau mau melanggar jangan tanggung-tanggung. Harusnya kemarin lo nekat ambil aja tuh sepatu. Biar enggak perlu ngumpet lama-lama,” gadis itu berujar. “Dan, gue harusnya enggak bikin lo ikut dihukum, ya.” Gue masih enggak enak hati. Gue yakin atlet kayak Lala pasti disiplin. Enggak kayak gue.</p> <p>“Sekarang lo sering loncat bareng, dong. Ibu penguin sama anak penguin.” Yudhis tersenyum kecil. Bibirku ikut membentuk senyum, tapi tidak segera bersuara. “Ibu gue udah meninggl, Dhis, tiga tahun lalu. Kanker payudara. Gelang ini adalah hadiah dari dia,” tanganku kembali mengusap bandul itu.” “Eh, sorry ya, La” Raut wajah Yudhis tampak jadi segan.</p>	23 31 32 36 59

LAMPIRAN II

ANALISIS DATA TOKO YUDHIS DALAM NOVEL *POSEESIF* KARYA LUCIA PRIANDARINI

LAMPIRAN II

Tabel 2. Analisis Data Tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini

No	Aspek yang diteliti	Kutipan Data	Analisis	Hlm
1.	Tokoh Antagonis	<p>Pagi ini, saat berjalan ke kelas, langkah gue terhenti. Seorang guru olahraga yang belum gue tahu atau lupa namanya berkacak pinggang mengadang gue. Gue kaget tapi seketika memperhatikan guru itu. Gue tahu dia guru olahraga karena kaus, celana <i>training</i>, dan sepatu yang dia kenakan. Lehernya berkalung <i>stopwatch</i>. Tangannya memegang sebuah benda yang gue sangka pulpen. “Kamu tau kesalahanmu apa?” Pria itu melipat kedua tangannya di dada. Apa, ya? Gue mengangkat bahu. Malas berpikir (Posesif,2007: 13).</p>	<p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan di dalam Apa, ya? Gue mengangkat bahu. Malas berpikir menunjukkan tokoh Yudhis tidak memiliki sopan santun dan tidak merasa dirinya bersalah merupakan watak dari tokoh antagonis. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang di gunakan yaitu, teori yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.</p>	13
		<p>“Peraturan sekolah ini apa?” Guru itu mengencangkan volume suaranya.</p>	<p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh antagonis.</p>	14

		<p>Beberapa anak yang melintas atau sedang berdiri disekitar gue jadi menoleh memperhatikan. Gue malah jadi ingin melawan (Posesif, 2017: 14).</p> <p>“Oke, pak. Maaf, saya yang salah.” Gue bilang begitu Cuma karena mau segera pergi ke kelas (Posesif, 2017: 15).</p>	<p>Seperti pada kutipan Gue malah jadi ingin melawan yang menyatakan bahwa tokoh Yudhis tersebut memiliki watak antagonis. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan Gue bilang begitu Cuma karena mau segera pergi ke kelas. Yang menyatakan bahwa kutipan di atas memiliki sifat sombong yang termasuk dalam jenis watak tokoh antagonis. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang</p>	15
--	--	---	---	----

		<p>“Lo kenapa pindah sekolah, Dhis?” tiba – tiba dia bertanya. Gue enggak siap menjawab. “Mmm. . .nyokap gue realtor. Kadang kalau beli rumah buat ditempatin sendiri. Jadi, kalau pindah rumah, sekolah gue jadi ikut pindah,” itu bukan jawaban sebenarnya, tapi juga bukan jawaban yang salah (Posesif, 2017: 63).</p>	<p>digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan. “Mmm. . . nyokap gue realtor. Kadang kalau beli rumah buat ditempatin sendiri. Jadi, kalau pindah rumah, sekolah gue jadi ikut pindah,” itu bukan jawaban sebenarnya, tapi juga bukan jawaban yang salah menyatakan bahwa tokoh Yudhis memiliki watak tidak jujur yang merupakan watak dari tokoh antagonis. Kajian tersebut sesuai dengan teori</p>	63
--	--	--	---	----

		<p>Tiap hari gue selalu antar-jemput lala, tapi sekalinya gue enggak ada, dia pergi sama Rino?! Gue mencengkram kemudi mobil dengan geram, tapi mencoba sabar. (Posesif, 2017: 104)</p>	<p>yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan. Tiap hari gue selalu antar-jemput lala, tapi sekalinya gue enggak ada, dia pergi sama Rino?! Gue mencengkram kemudi mobil dengan geram menyatakan bahwa tokoh Yudhis memiliki sifat iri terhadap Rino merupakan watak dari tokoh antagonis. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh</p>	104
--	--	---	--	-----

		<p>Gue mengarahkannya agak jauh. Titik merah mencapai bangku terdepan. Sempurna. Mata gue mengikuti gerak Jihan menaiki tangga menara hingga tiba di puncak. Ini saatnya. Gue mengarahkan laser ke tubuh Jihan. Kaki. Paha. Dada. Leher. Wajah. Mata. Hop! Jihan meloncat, tapi pandangannya kacau. (Posesif, 2017: 120)</p>	<p>Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan .Gue mengarahkan laser ke tubuh Jihan. Kaki. Paha. Dada. Leher. Wajah. Mata. Hop! Jihan meloncat, tapi pandangannya kacau menyatakan bahwa Yudhis memiliki watak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab</p>	120
--	--	---	---	-----

		<p>“Kamu mau bunuh ‘anak’ saya?” Pak Sastro menunjuk wajah gue. Lala yang mencoba menghalangi seketika terdiam mendengar ayahnya menyebut “anak saya”. Dia tahu kata itu tidak merujuk padanya. Anak om? Lala?” gue mengonfirmasi, niat gue membela Lala, sekaligus mungkin mengacaukan suasana (Posesif, 2017: 121).</p>	<p>terjadiya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan gue mengonfirmasi, niat gue membela Lala, sekaligus mungkin mengacaukan suasana menunjukkan tokoh Yudhis yang terkesan sombong sehingga dianggap sebagai tokoh yang memiliki watak antagonis. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadiya konflik disebut tokoh antagonis.</p>	121
--	--	--	--	-----

		<p>“Yudhis! Kamu nge-laser Jihan?” Lala tampak bingung harus percaya siapa. “Ngapain aku perlu begitu?” Gue berkelit (Posesif, 2017: 121).</p> <p>Gue sama sekali enggak mengira tindakan iseng gue membuat situasi jadi</p>	<p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan “Ngapain aku perlu begitu?” Gue berkelit menunjukkan tokoh Yudhis berbohong karna tidak jujur telah melakukan kecurangan terhadap Jihan dengan nge-laser agar Jihan tidak fokus dalam melompat dan melakukan kesalahan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh antagonis.</p>	<p>121</p> <p>123</p>
--	--	--	--	-----------------------

		<p>sekacau itu. Tadinya gue hanya ingin mengganggu konsentrasi Jihan sehingga Lala bisa mendapat posisi yang dia inginkan di tim SEA Games. Tapi, kini Lala justru keluar dari tim (Posesif, 2017: 123).</p> <p>La, dompet lp dibawa gue. Mau dianterin ke rumah atau enggak? Tanganku gemetar. Aku tidak membalasnya. Tapi, diamku justru membuat Rino menelepon. Tidak kuangkat. Yudhis membanting setirnya</p>	<p>Seperti pada kutipan Gue sama sekali enggak mengira tindakan iseng gue membuat situasi jadi sekacau itu tokoh Yudhis melakukan hal yang dapat mencelakakan orang lain dan menganggap apa yang dilakukannya hanya sebuah keisengan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadiya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan Yudhis membentakku dan menjambak rambutku</p>	171
--	--	--	---	-----

		<p>ke tepi jalan dan menekan pedal rem dalam-dalam. Aku merasa sekujur tubuhku lemas, seakan kadar oksigen dalam mobil itu habis seketika. "Jawab!" Yudhis membentakku. "Enggak!" Aku mengarahkan keberanian. Saat aku belum sadar apa yang terjadi atau yang mungkin terjadi, Yudhis seketika menjambak rambutku (Posesif, 2017: 171).</p>	<p>menunjukkan Yudhis sangat tidak menyukai kekasihnya Lala dekat dengan pria manapun termasuk Rino sahabat Lala sendiri. Sore itu Lala dan ke-2 sahabatnya Rino dan Ega sedang mengerjakan tugas sekolah bersama, namun Lala tidak memberitahu Yudhis, disana juga ada Rino. Dan saat Yudhis mengetahui di sana ada Rino, Yudhis pun murka sehingga meluapkan emosinya kepada lala tanpa sadar. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.</p>	
--	--	---	---	--

		<p>Penyebab perkelahiannya, suatu pagi, persis saat berbelok untuk parkir di depan sekolah, ada siswa lain menabrak bumper belakang gue. Gue inget, itu siswa yang sama yang gue kalahkan saat pertandingan basket 3 on 3, pada hari sebelumnya. Gue segera keluar dari mobil, cowok itu buru-buru membuka pintu mobilnya dan minta maaf, bilang bahwa dia enggak sengaja. Dia mengaku salah telah mengemudi sambil mengetik pesan di ponsel. Tapi, gue enggak percaya. Entah bagaimana gue meyakini bahwa tidak ada hal yang tidak disengaja yang dapat terjadi pada gue. Tanpa ragu gue melayangkan tinju kerahangnya (Posesif, 2017: 183).</p> <p>Gue harus mendapatkan kembali kepercayaan Lala kembali. Dia belum mau bicara ataupun membalas pesan singkat gue lagi setelah kejadian itu. Gue perlu</p>	<p>Kutipan di atas menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan Tanpa ragu gue melayangkan tinju kerahangnya menunjukkan tokoh Yudhis memiliki sifat yang mudah marah dan pendendam. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadi konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan Gue mengangguk walau</p>	<p>183</p> <p>186</p>
--	--	--	--	-----------------------

		<p>membuktikan pada Lala bahwa gue bisa dekat dengan teman-temannya seperti permintaan gadis itu. “Lo juga suka Makoto Shinkai?” Ega ganti bertanya. Gue mengangguak walau sesungguhnya enggak tahu siapa itu Makoto Shinkai. Gue nggak pernah suka anime (Posesif, 2017: 186).</p> <p>Lama-kelamaan bagian depan mobil gue menyentuh knalpot Rino. Motor Rino Oleng. Gue terus memacu mobil hingga tidak menyisakan ruang bagi badan</p>	<p>sesungguhnya enggak tahu siapa itu Makoto Shinkai menunjukkan Yudhis berusaha dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kembali kepercayaan Lala, dengan cara mendekati diri kepada dua sahabat Lala, dan pura-pura menyukai apa yang disukai kedua sahabatny. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan Motor Rino Oleng. Gue terus</p>	200
--	--	---	--	-----

		<p>motor Rino untuk terus di jalan aspal.di depan ada sebuah lobang besar yang membuat rino harus membanting setirnya ke kanan jika tidak ingin terlempar dari motor (Posesif, 2017: 200).</p> <p>Bagian depan mobil gue berbenturan keras dengan motor Rino yang jatuh terguling. Gue terus menekan pedal gas dalam-dalam, meninggalkan Rino dan motornya dalam gelap. Dari kaca spion mobil, sepintas gue melihat tubuh Rino yang jatuh dari motor, terempas ke aspal (Posesif, 2017: 200).</p>	<p>memacu mobil hingga tidak menyisakan ruang bagi badan motor Rino untuk terus di jalan aspal menyatakan Yudhis sengaja ingin mencelakai Rino karena rasa cemburu. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadiya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan Bagian depan mobil gue berbenturan keras dengan motor Rino yang jatuh terguling. Gue terus menekan pedal gas dalam-dalam, meninggalkan Rino</p>	200
--	--	---	--	-----

		<p>“Ya kita kan sama-sama tahu kalau kamu suka emosional. Mungkin, malam itu. . .” “Terus kamu percaya?” Yudhis memotong. Aku menarik nafas. “Mobil kamu penyok kenapa?” aku mengganti pertanyaan. “Malam itu habis ngantar kamu, aku nabrak garasi rumah,” jawab Yudhis Lancar (Posesif, 2017: 225).</p>	<p>dan motornya dalam gelap menyatakan Yudhis berbohong kepada lala. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadiya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan “Malam itu habis ngantar kamu, aku nabrak garasi rumah,” jawab Yudhis Lancar menyatakan bahwa yudhis menjawab pertanyaan Lala dengan berbohong, mobil Yudhis rusak karena menabrak motor Rino sahabat Lala. Kajian tersebut sesuai dengan</p>	225
--	--	--	---	-----

			<p>teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadiya konflik disebut tokoh antagonis.</p>	
		<p>“Yakin Kamu enggak nabrak Rino?” Aku masih sangsi. Yudhis menggeleng tanpa ragu (Posesif, 2017: 225).</p>	<p>Kutipan di samping menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan Yudhis menggeleng tanpa ragu menyatakan Yudhis berbohong tanpa penuh keraguan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadiya konflik disebut tokoh antagonis.</p>	225
		<p>Yudhis pergi setelah menendang kaki meja kantin. Aku menatap gelas plastik yang</p>	<p>Kutipan di samping menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada</p>	232

		<p>penyok diremas lelaki itu pada akhir percakapan (Posesif, 2017: 232).</p> <p>“La, HI Unpad juga bagus, lho.” Yudhis mendesakku berkomentar. Tapi aku hanya mengangguk. “Kamu kenapa, sih? Kamu memang mau kita pisah kota, ya?” Yudhis tiba-tiba membentakku (Posesif, 2017: 233).</p>	<p>kutipan Yudhis pergi setelah menendang kaki meja kantin menunjukkan bahwa Yudhis memiliki sifat yang tidak baik. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan Yudhis mendesakku berkomentar dan Yudhis tiba-tiba membentakku menyatakan Yudhis secara tidak langsung memaksa Lala untuk masuk ke HI Unpad. Kajian tersebut sesuai dengan teori</p>	233
--	--	---	--	-----

		<p>Dia menyambar ponsel di tanganku, lalu membacanya, seketika wajahnya memerah. Aku belum pernah melihat kemarahan sebesar itu di mata seseorang. Sebelum aku sempat berpikir hal lain, dia mencengkeram lenganku dan menarikku masuk ke ruang pratikum yang kosong (Posesif, 2017: 265).</p>	<p>yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadiya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan dia mencengkeram lenganku dan menarikku masuk ke ruang pratikum yang kosong menyatakan seseorang yang Lala maksud dia adalah Yudhis, tokoh yang memiliki watak antagonis pemaarah dan kasar. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab</p>	265
--	--	---	--	-----

		<p>“Aku nggak mungkin ninggalin ayahku, Dhis.” Aku memberanikan diri menjawab. “Kamu sudah ninggalin dia, La! Di mata ayahmu itu kamu cuma atlet! Atlet!” sebelum aku sadar harus menjawab apa, dengan kedua tangannya, yudhis mendorong dan menekanku ke tembok. Napasku mulai tersengal – sengal. Aku meronta, tapi Yudhis tak menggubrisnya (Posesif, 2017: 266).</p>	<p>terjadiya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan dengan kedua tangannya, yudhis mendorong dan menekanku ke tembok menyatakan Yudhis telah melakukan kekerasan fisik pada Lala, karena mengetahui bahwa Lala lolos di UI dan tidak mendaftar di Unpad seperti keinginan Yudhis. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadiya konflik disebut tokoh antagonis.</p>	266
--	--	---	---	-----

		<p>“Kalau gitu, kamu enggak usah daftar ulang. Undurin diri. Ikut seleksi lagi ke Bandung.” Yudhis mendikteku seperti atasan pada bawahan begitu mendengarku mengucap kata maaf (Posesif, 2017: 267).</p> <p>“Tapi, hidupku disini, Dhis. . .” Aku bersuara. Seketika Yudhis mencengkeram kerah bajuku, kembali menekan tumbuhku ke tembok. Dadaku naik-turun, tanganku yang dingin menggapai-gapai mencari pegangan (Posesif, 2017: 267).</p>	<p>Kutipan di samping menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan Kalau gitu, kamu enggak usah daftar ulang. Undurin diri. Ikut seleksi lagi ke Bandung menyatakan bahwa Yudhis memiliki watak yang egois dan posesif. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan Seketika Yudhis mencengkeram kerah bajuku, kembali menekan tumbuhku ke tembok menyatakan jika apa</p>	<p>267</p> <p>267</p>
--	--	---	---	-----------------------

		<p>“Lo gampang banget ninggalin gue! Udah berapa orang yang ‘pake’ lo?! Dia mengarahkan telunjuknya padaku seperti orang asing tidak berguna. Bentakannya seperti pedang yang membelah jantung (Posesif, 2017: 267).</p>	<p>yang dia inginkan tidak terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan maka Yudhis pun akan melakukan segala cara agar keinginannya tercapai. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan Udah berapa orang yang ‘pake’ lo?! Dia mengarahkan telunjuknya padaku seperti orang asing tidak berguna menyatakan bahwa sebelumnya Lala dan Yudhis telah melakukan</p>	267
--	--	---	--	-----

		<p>“Jangan ibu lo terus yang jadi alasan. Lo itu pengecut kayak bokap lo!” Kekesalanku meluap seiring entakkan kakiku sambil mengucap kalimat itu. Tapi, kemarahan Yudhis pun seketika pecah seperti air bah begitu mendengarku menyamakannya dengan bapak yang sudah</p>	<p>hubungan seksual tepat dimalam ulangtahun Lala. Itu merupakan pertama kalinya yang dia lakukan dalam hidupnya, tapi Yudhis berteriak seakan Lala seorang wanita yang murahan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan Tangannya kembali mencengkeram lenganku dan membanting tubuhku ke tembok menyatakan bukan tanpa alasan Yudhis memiliki</p>	268
--	--	---	--	-----

		<p>meninggalkannya. Tangannya kembali mencengkeram lenganku dan membanting tubuhku ke tembok. Seluruh tubuhku menegang (Posesif, 2017: 268).</p> <p>“Oooh. . . beneran ada monyetnya!” salah seorang pria melontarkan lelucon yang aku tahu segera menjadi bahan bakar kemarahan Yudhis. Yudhis melayangkan tinju ke perut pria yang menyebutnya monyet (Posesif, 2017: 318).</p>	<p>watak antagonis, penyebab Yudhis memiliki watak antagonis karena pengaruh dari lingkungan disekitarnya. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadiya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan Yudhis melayangkan tinju ke perut pria yang menyebutnya monyet menyatakan Yudhis tidak bisa mengontrol emosinya. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh</p>	318
--	--	--	--	-----

		<p>Dari kaca spion, gue melihat lala yang keluar dari toilet, bingung mencari mobil gue, sementara gue bergerak menjauh. Semakin lama, gadis itu terlihat makin kecil, lalu hilang dari pandangan (Posesif, 2017: 336).</p>	<p>Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadiya konflik disebut tokoh antagonis.</p> <p>Kutipan di samping menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan sementara gue bergerak menjauh menyatakan bahwa Yudhis meninggalkan Lala di pom bensin tanpa berfikir panjang. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadiya konflik disebut tokoh antagonis.</p>	336
2.	Tokoh Protagonis	<p>Gue bimbang mau bilang atau enggak tentang jawabannya yang salah. Kalau bilang, kesannya gue sok tahu. Kalau</p>	<p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh protagonis. Seperti pada kutipan Gue</p>	23

		<p>enggak... “Hei nomor lima lo salah, tuh,” gue berbisik, memilih mengambil resiko.</p> <p>Tadinya gue ingin protes panjang lebar biar cewek itu enggak ikut dihukum. Biar gue saja. Gue yang salah.</p>	<p>bimbang mau bilang atau enggak tentang jawabannya yang salah. Kalau bilang, kesannya gue sok tahu menyatakan bahwa Yudhis memiliki sifat yang rendah hati dan setia kawan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu, teori yang dikemukakan oleh Lewis dalam Nurgiantoro (2012: 261) yang menyatakan tokoh yang dianggap superhero disebut tokoh protagonis.</p> <p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh protagonis. Seperti pada kutipan Gue yang salah menyatakan Yudhis mengakui kesalahan yang telah dilakukannya. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu, teori yang dikemukakan oleh Lewis dalam Nurgiantoro (2012: 261) yang menyatakan tokoh yang dianggap superhero disebut tokoh protagonis.</p>	31
--	--	--	---	----

		<p>“Sorry, ya, La. Lo jadi kena hukum gara gara gue.” Cewek itu tersenyum sambil memersihkan roknya yang berdebu.</p>	<p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh protagonis. Seperti pada kutipan Sorry, ya, La. Lo jadi kena hukum gara gara gue menyatakan Yudhis merasa bersalah karena kesalahan yang dia lakukan melibatkan Lala. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu, teori yang dikemukakan oleh Lewis dalam Nurgiantoro (2012: 261). yang menyatakan tokoh yang dianggap superhero disebut tokoh protagonis.</p>	32
		<p>“Kalau mau melanggar jangan tanggung-tanggung. Harusnya kemarin lo nekat ambil aja tuh sepatu. Biar enggak perlu ngumpet lama-lama,” gadis itu berujar. “Dan, gue harusnya enggak bikin lo ikut dihukum, ya.” Gue masih enggak enak hati. Gue yakin atlet kayak Lala pasti disiplin. Enggak kayak gue</p>	<p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh protagonis. Seperti pada kutipan “Dan, gue harusnya enggak bikin lo ikut dihukum, ya.” Gue masih enggak enak hati. Gue yakin atlet kayak Lala pasti disiplin. Enggak kayak gue menyatakan bahwa Yudhis menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu, teori yang dikemukakan oleh Lewis dalam Nurgiantoro (2012: 261) yang menyatakan tokoh yang dianggap superhero disebut tokoh protagonis.</p>	36
		<p>“Sekarang lo sering loncat bareng, dong. Ibu penguin sama anak penguin.” Yudhis tersenyum kecil. Bibirku ikut membentuk senyum, tapi tidak segera</p>	<p>Kutipan di samping menunjukkan tokoh protagonis. Seperti pada kutipan . “Eh, sorry ya, La” Menyatakan bahwa Yudhis meminta maaf kepada Lala karena menyadari telah menyinggung perasaannya tanpa disengaja. Kajian tersebut</p>	59

		<p>bersuara. “Ibu gue udah meninggl, Dhis, tiga tahun lalu. Kanker paudara. Gelang ini adalah hadiah dari dia,” tanganku kembali mengusap bandul itu.”</p> <p>“Eh, <i>sorry</i> ya, La”</p> <p>Raut wajah Yudhis tampak jadi segan.</p>	<p>sesuai dengan teori yang digunakan yaitu, teori yang dikemukakan oleh Lewis dalam Nurgiantoro (2012: 261) yang menyatakan tokoh yang dianggap superhero disebut tokoh protagonis.</p>	
--	--	---	--	--

LAMPIRAN III

BIOGRAFI PENGARANG



LUCIA PRIANDARINI lahir di Malang, 21 January 1984 dan dibesarkan dalam rumah penuh buku. Sejak menempuh studi di Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, dia mulai bekerja lepas sebagai penulis buku nonfiksi bersama beberapa penerbit. Dia kemudian menulis fiksi untuk menuangkan rasa dari peristiwa yang tidak selalu mendapat ruang dalam tulisan nonfiksi.

Selain menjadi relawan di komunitas literasi dan anak, setelah lulus, dia bekerja sebagai jurnalis di beberapa media gaya hidup seperti *Femina*, dan kini sebagai penulis konten untuk beberapa media daring. Pada awal 2015, artikelnya berjudul “Melawan Lupa” memenangkan Juara 1 Lomba Menulis tentang Alzheimer kategori jurnalis Yayasan Alzheimer Indonesia, dan diterbitkan dalam buku *Jejak Ingatan*.

Novelnya yang pertama, *Episode HUjan* (2016), bercerita tentang orang hilang, dengan latar kehidupan jurnalis. Sementara yang kedua, *11.11* (2016) adalah cerita dalam 1 x 24 jam yang terinspirasi dari obrolan bersama orang-orang yang hidup dengan talasemia.

LAMPIRAN IV

SINOPSIS NOVEL *POSESIF* KARYA LUCIA PRIANDARINI



Judul	: Posesif
Jenis Buku	: Novel
Penulis	: Lucia Piandarini
Tahun	: 2017
Jumlah Halaman	: 368
Desain Cover	: Posesif ini cinta pertama lala, yudhis ingin selamanya
Warna Cover	: Putih dan Biru
Genre	: Romance
Penerbit	: Noura
ISBN	: 978-602-385-366-3

Novel ini bercerita tentang kehidupan remaja masa kini. Berawal dari sebuah hukuman, Lala dan Yudhis saling mengenal. Tak butuh waktu lama sampai akhirnya keduanya makin dekat hingga akhirnya pacaran. Ini pertama kalinya Lala pacaran, kesibukannya sebagai atlet loncat indah membuatnya tak punya waktu untuk urusan cinta apalagi pacaran. Kehadiran Yudhis yang saat itu menjadi siswa baru disekolahnya pun dalam waktu singkat langsung memikatnya. Sementara itu Yudhis, dia memiliki rahasia sendiri, rahasia soal alasannya pindah ke sekolah ini juga rahasia kehidupannya.

Sehari-hari, Lala selalu ditemani Ega dan Rino. Ketiganya sudah bersahabat sejak kecil, bahkan satu sekolah sampai SMA. Hubungan Lala dan Yudhis pada

awalnya didukung oleh Egan dan Rino. Tapi lambat laun, ada sesuatu yang aneh dalam hubungan Lala dan Yudhis tersebut. Terlebih ketika Lala mulai menunjukkan gelagat menyembunyikan sesuatu.

Hubungan Lala dan Yudhis awalnya berjalan manis. Namun, seiring waktu berlalu, Yudhis mulai menunjukkan sikapnya yang terlalu protektif, cenderung posesif. Karena jadwal latihan Lala yang padat, otomatis ia tak punya banyak waktu untuk bisa selalu bersama Yudhis. Hal ini membuat Yudhis gelisah.

Lala sendiri mengalami banyak tekanan. Ayahnya yang juga berperan sebagai pelatihnya menjadi sosok yang membuat Lala terbebani. Setelah kepergian ibunya, Lala hanya tinggal berdua dengan Ayahnya. Mengikuti jejak sang ibu sebagai atlet loncat indah, Lala berusaha keras di setiap sesi latihan. Tapi sejak mengenal Yudhis, ia malah nekat bolos dan hal ini sempat membuat sang ayah murka.

LAMPIRAN V

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dea Amalia dilahirkan di Lubuk Linggau pada tanggal 16 Mei 1997. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dari bapak Endang Supriatna dan ibu Epri Yanti. Penulis memiliki saudara bernama Dodi Suprayogi. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 107 Jambi dan lulus pada tahun 2008, dan melanjutkan ke SMP Negeri 04 Jambi dan lulus pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMK YADIKA Jambi dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis mengikuti tes di Universitas Batanghari Jambi dan lulus di FKIP dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjalankan pendidikan di Universitas Batanghari Jambi, penulis mengikuti PPL selama 3 bulan di SMA PURNAMA Jambi. Penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini”.

LAMPIRAN III
BIOGRAFI PENGARANG

LAMPIRAN IV
SINOPSIS NOVEL *POSESIF* KARYA LUCIA PRIANDARINI

LAMPIRAN V
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu karya indah yang ditulis oleh seorang pengarang melalui hasil kreasi dan imajinasinya. Dalam proses penciptaannya seorang pengarang memadukan antara kondisi realita kehidupan di tengah-tengah masyarakat dengan imajinasi yang telah dimiliki pengarang guna menjadikan karya yang dihasilkan itu seakan-akan benar keberadaannya. Karya sastra pada umumnya menarik perhatian karena dapat memberikan kesadaran kepada kita tentang kebenaran hidup akan realita yang terjadi dalam kehidupan ini.

Karya sastra juga di pandangan sebagai sebuah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat lalu diwariskan turun temurun secara lisan maupun tulisan. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu luang, serta penyalur perasaan, tetapi juga cerminan sikap, pandangan, alat pendidikan, maupun pemeliharaan nilai-nilai yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Pada dasarnya karya sastra banyak memiliki genre masing-masing serta karakteristik yang berbeda-beda pula, hal inilah yang membuat varian dalam suatu karya sastra, maka dari itu setiap sastrawan juga menciptakan sebuah karya sastra sesuai dengan apa yang menjadi keahliannya. Dalam hal ini kita ketahui karya sastra ada beberapa jenis, dan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 3

yaitu, puisi, drama, prosa. Pada dasarnya prosa banyak lagi bagian-bagiannya dan salah satunya adalah novel.

Novel merupakan sebuah karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan suka duka, kasih sayang serta menggambarkan watak dan jiwa seorang tokoh. Novel ditulis oleh pengarang dengan menggunakan media bahasa yang dituangkan kedalam sebuah tulisan indah. Pengarang menulis sebuah cerita dalam novelnya yang merangkai kata demi kata menjadi sebuah alur cerita yang beruntun, terarah, indah, dan mempunyai pokok permasalahan yang diangkat serta penyelesaian yang tentunya berdasarkan kenyataan, kebenaran hidup, dan dibuat semakin menarik untuk dibaca bagi penikmat sastra.

Novel menawarkan berbagai model kehidupan seperti disikapi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. “Novel juga merupakan karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif biasanya dalam bentuk cerita. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen dan tidak dibatasi keterbatasan struktural” (Wahyuni, 2014: 118). Pengarang sengaja menciptakan dunia dalam novel, yang mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan seleranya. Siapapun orangnya, apapun status sosialnya, bagaimanapun perwatakannya, permasalahan apapun yang dihadapinya, singkatnya pengarang berhak menampilkan tokoh.

Tokoh adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjadi pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin

suatu cerita. Tokoh cerita ataupun sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Keadaan ini juga sering berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri. Tidak jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang. Boleh dikatakan, mereka hanya sebagai robot yang selalu tunduk kepada kemauan pengarang dan kepribadiannya sendiri yang diperlihatkan dari tokoh-tokoh di dalam suatu cerita melalui penokohan.

Penokohan merupakan penggambaran karakter oleh pengarang yang dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tokoh protagonis, tritagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi karena menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita. Sedangkan tokoh tritagonis merupakan tokoh pembantu atau penengah dalam cerita baik untuk tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Sementara tokoh antagonis merupakan tokoh yang banyak menampilkan suatu konflik baik secara fisik maupun batin yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Menentukan tokoh protagonis, tritagonis dan antagonis dalam sebuah cerita kadang-kadang tidaklah mudah. Paling tidak tokoh protagonis, tritagonis dan antagonis memiliki perbedaan seperti perbedaan pendapat. Pembaca juga dapat berbeda pendapat tokoh yang mencerminkan harapan kita memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis, tritagonis atau antagonis. Dengan demikian, apabila pembaca sudah menerima tokoh itu sesuatu yang benar adanya maka cenderung dia pun akan lebih siap menerima pelaku ataupun kejadian yang berada di dalam cerita itu.

Hal ini yang terlihat pada fenomena yang sering terjadi pada masyarakat saat ini. Dilihat dari segi novel, novel semakin beragam. Sebagai salah satu

sumber bacaan sastra, novel merupakan bacaan yang cukup digemari. Selain dianggap paling dominan, novel juga dijadikan alasan diantaranya dapat menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan, dan bahasa novel itu sendiri cenderung menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Dilihat dari unsur tokoh dan penokohan yang mencakup tokoh protagonis, tritagonis, dan antagonis seperti kenakalan remaja di masa kini terutama kisah cinta mereka yang memperlihatkan seakan-akan seorang pacar berhak mengontrol pasangannya secara sepenuhnya. Selain itu seringkali terjadi kekerasan hubungan seksual di luar pernikahan. Mereka melakukannya tanpa memikirkan masa depan dan perasaan orang-orang di sekitar seperti ayah dan ibu mereka. Bagi remaja masa kini itu adalah cara menunjukkan rasa cinta mereka terhadap pasangan. Tentu hal ini sangat tidak baik, karena peran orang tua sangat penting di masa pertumbuhan anak terutama remaja. Cara mencegahnya, orang tua lebih memperhatikan anak mereka dan mejadi teman yang baik bagi anak-anak mereka, sehingga membuat anak-anak terhindar dari kenakalan remaja masa kini yang membuat hubungan antara anak dan orang tua pun semakin erat.

Berdasarkan fenomena sosial di atas penulis ingin memaparkan tokoh yang terdapat dalam novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini. Penelitian ini diharapkan pembaca novel lebih peka dan dapat dijadikan sebagai cerminan terhadap realita kehidupan yang terjadi disekitar.

Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini merupakan salah satu karya sastra yang penulis jadikan sebagai objek penelitian. Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini merupakan cetakan yang pertama. Novel tersebut dirilis pada bulan

September tahun 2017, lalu dikemas dalam bentuk film yang sudah tayang pada seluruh bioskop di Indonesia. Jumlah penonton mencapai 171.199 penonton. Novel ini diterbitkan oleh Naoura. Novel ini berjumlah 368 halaman, tebal 21 cm, diterbitkan oleh Naoura pada tahun 2017, dan merupakan cetakan pertama.

Lucia Priandarini lahir di Malang, 21 Januari 1984 dan dibesarkan dalam rumah penuh buku. Sejak menempuh studi di Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, dia mulai bekerja lepas sebagai penulis nonfiksi bersama beberapa penerbit. Novelnya yang pertama, *Episode Hujan* (2016), bercerita tentang orang hilang, dengan latar kehidupan jurnalis. Sementara novel yang kedua, *11.11* (2016) adalah cerita dalam 1 x 24 jam yang terinspirasi dari obrolan bersama orang-orang yang hidup dengan talesemia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan alasan penulis mengambil penelitian ini sebagai berikut:

1. Karya sastra berbentuk novel banyak digemari penikmat sastra.
2. Novel dapat dijadikan sebagai cerminan, gambaran dan media hiburan bagi penikmat karya sastra.
3. Tokoh dalam novel sangat berpengaruh untuk melengkapi alur cerita yang disuguhkan pengarang di dalam novel. Adanya tokoh dapat membuat pembaca merasa senang karena pada hakikatnya memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita.
4. Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini merupakan cetakan yang pertama pada tahun 2017, tetapi setelah di filmkan mampu meraih penonton yang begitu banyak

Berdasarkan uraian dan alasan yang kuat, maka penulis akan menganalisis penelitian ini dengan judul **Analisis Tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini.**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dimaksudkan untuk memberikan gambaran titik permasalahan pada penelitian yang akan penulis lakukan Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, teridentifikasi permasalahan mengenai tokoh protagonis, tritagonis, dan antagonis pada tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini. Mengingat keterbatasan waktu, kemampuan, dan literatur yang mendukung. Agar pembahasan tidak meluas, maka penulis membatasi bagaimana tokoh antagonis Yudhis dan tokoh protagonis Yudhis Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini.

1.4 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas yang telah diuraikan, terdapat fokus dan pertanyaan penelitian. Adapun fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas. Penelitian ini difokuskan pada tokoh Yudhis dalam novel *Posesif* karya Lucia Priandarini.

1.4.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tokoh antagonis Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini?
2. Bagaimanakah tokoh protagonis Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu langkah dalam melakukan penelitian sehingga lebih terarah dan sesuai dengan hasil yang akan dicapai. Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, untuk:

1. Mendeskripsikan tokoh antagonis Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini
2. Mendeskripsikan tokoh protagonis Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini

1. 6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam sebuah penelitian, tentunya sebagai penyempurna dalam suatu penelitian tersebut, sehingga dikatakan benar keberadaannya apabila mempunyai manfaat yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis itu sendiri atau kepada pembacanya, sehingga sebuah penelitian dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat. Manfaat penelitian akan memberikan kontribusi penting

dalam sebuah penelitian ilmiah. Maka manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua jenis, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kesusastraan Indonesia, khususnya penelitian tentang unsur intrinsik di dalam karya sastra terutama tokoh yang terdapat dalam novel.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun yang penulis harapkan dari manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami unsur tokoh dalam novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini.

2. Bagi Sastrawan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sastrawan terhadap karya-karya selanjutnya yang didalamnya terdapat unsur tokoh.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan sebagai acuan penulis khususnya tentang unsur pembangun novel.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan dapat menambah wawasan terhadap peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

1.7 Definisi Operasional

Adapun judul penelitian *Analisis Tokoh Yudhis dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini*. Maka definisi operasional istilah yang diperoleh:

1. Istilah Analisis dalam penelitian ini adalah salah satu langkah yang dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui lebih dalam tentang bagian-bagian yang akan diteliti sesuai dengan jenisnya.
2. Istilah Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.
3. Istilah Tokoh Antagonis adalah peran lawan, karena dia seringkali menjadi musuh yang menyebabkan konflik itu terjadi.
4. Istilah Tokoh Protagonis adalah tokoh utama yang memiliki watak baik dan mendukung jalannya cerita.
5. Istilah Novel dalam penelitian ini adalah berupa karya sastra yang berbentuk prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup yang mengandung konflik baik dalam kehidupan nyata yang dialami oleh sebagian orang.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya seni yang menceritakan tentang kisah atau peradaban manusia. “Karya sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu” (Semi, 2012: 1). Sebagai karya seni, kehadiran karya sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran karya sastra diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya.

Karya sastra merupakan hasil karya seni yang diungkapkan berdasarkan imajinasi pengarang. “Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Karya sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif” (Rene Wellek dan Austin Warren dalam Susanto, 2016: 1). Karya sastra tidak akan tercipta tanpa adanya sebuah kreativitas dan imajinatif dari pengarang.

Karya sastra seringkali membuat terpesona pembaca karena menggunakan bahasa sebagai medianya. “Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa” (Semardjo dan Saini dalam Rokhmansyah, 2013: 2). Karya sastra sangat luas cakupannya tentang hidup dan kehidupan manusia dalam situasi komunikasi terhadap lingkungan dengan menggunakan kreativitas dan bahasa sebagai medianya sehingga mempesona atau bernilai seni.

Dari beberapa pengertian sastra menurut para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya seni yang diungkapkan secara imajinasi pengarang dan diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hal tersebut karena adanya kreativitas dari seorang pengarang dan menggunakan bahasa sebagai medianya, sehingga menghasilkan karya sastra yang indah, mempesona, dan bernilai seni.

2.1.1 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra bermanfaat bagi para pembaca. Pada umumnya sebuah karya sastra dapat menarik perhatian. Karya sastra menawarkan beberapa permasalahan antara manusia dan kehidupannya. “Karya sastra memberi kesadaran pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini” (Sumardjo dan Saini, 1998: 8). Karya sastra juga dapat dijadikan pengalaman untuk berkarya dan menuangkan isi hati pengarang melalui sebuah tulisan. Dengan demikian sastra dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran sehingga nilai-nilai terdapat di dalam karya sastra dapat diambil manfaatnya dalam kehidupan.

Karya sastra memiliki manfaat estetis yang memberikan keindahan. “Karya sastra mampu memberikan manfaat keindahan bagi penikmat atau pembaca karya sastra karena sifat keindahannya” (Rokhmansyah, 2013: 8). Karya sastra suatu kreatifitas yang ditulis pengarang dengan objek manusia dan kehidupan, dan tidak jarang menghasilkan suatu karya sastra yang indah.

Dari beberapa pengertian karya sastra menurut para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa karya sastra dapat memberikan kesadaran pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup, karya sastra juga menghasilkan suatu karya sastra yang indah.

2.1.2 Jenis Karya Sastra

Jenis sastra sering disebut dengan genre sastra. “Jenis sastra adalah suatu hasil klasifikasi terhadap bentuk dan isi karya sastra yang terdapat dalam realitas” (Wiyatmi, 2009:20). Jenis karya sastra imajinatif terbagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama.

1. Prosa

Prosa merupakan bentuk karya sastra yang berdiri sendiri tanpa terikat apapun. “Prosa merupakan salah satu dari bentuk karya sastra yang berbeda dengan puisi” (Wahyuni, 2014: 70). Jadi prosa merupakan bagian yang berdiri sendiri sebagai sebuah cerita, tidak terikat aturan-aturan apapun seperti puisi.

Prosa merupakan karya sastra yang tidak terikat aturan-aturan seperti puisi. “Prosa merupakan bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi” (Padi, 2013: 3). Prosa merupakan karya sastra yang berdiri sendiri dan tidak terikat aturan-aturan seperti dalam puisi.

Prosa merupakan bagian karya sastra yang berbentuk cerita. “Prosa yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif (bercanda)” (Kosasih, 2012: 3). Jadi prosa merupakan bagian karya sastra yang berbentuk cerita yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dengan penyampaian yang naratif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk cerita panjang dengan penyampaian secara naratif dan dapat berdiri sendiri tanpa aturan-aturan apapun seperti puisi.

2. Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang indah, padat dan singkat. Puisi pada umumnya disajikan secara monolog. “Puisi adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat, dan indah” (Kosasih, 2008: 5). Jadi puisi merupakan karya sastra yang indah dan disajikan secara monolog dengan bahasa yang singkat, padat, indah, dan jelas.

Puisi termasuk bentuk karya sastra yang indah dan seringkali digunakan untuk hiburan ataupun sebagai alat untuk bercermin dalam kehidupan. “Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam” (Wahyuni, 2014: 12). Puisi termasuk karya sastra yang dapat membawa penikmat karya sastra turut merasakan hal yang terdapat di dalam puisi.

Puisi merupakan suatu karya sastra yang indah dan selalu terikat oleh kaidah atau aturan-aturan tertentu. “Puisi bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah” (Padi, 2013: 3). Jadi puisi merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa yang singkat dan secara indah. Puisi termasuk karya sastra yang memiliki keterikatan oleh aturan-aturan tertentu tidak seperti prosa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan puisi merupakan karya yang dapat disajikan sebagai hiburan yang biasanya disajikan secara monolog, puisi mempunyai makna yang mendalam sehingga penikmat karya sastra masuk ke dalam hati dengan bahasa yang indah, singkat, dan padat.

3. Drama

Drama merupakan karya sastra yang memerlukan beberapa pelaku untuk memerankan tokoh dan menjelaskan maksud dari sebuah cerita. “Drama yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog” (Padi, 2013: 4). Jadi drama merupakan karya sastra yang disajikan menggunakan dialog atau monolog.

Drama merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat berbagai pelaku yang berbicara. “Drama adalah karya sastra yang pada umumnya berupa dialog” (Kosasih, 2008: 5). Drama merupakan karya sastra yang pada umumnya berupa perbuatan dan tindakan yang diperankan sebagai drama pentas.

Drama merupakan suatu perbuatan, tindakan, atau beraksi. “Drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas” (Rokhmansyah, 2013: 39). Drama memiliki konsep yang mengacu kepada drama pentas dan naskah. Drama dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, ataupun kaset.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan drama merupakan bagian dari karya sastra yang dapat dipentaskan oleh beberapa pelaku yang berbicara dengan menggunakan dialog atau monolog. Dialog atau monolog sangat penting dalam novel agar cerita lebih terlihat menarik.

2.2 Pengertian Novel

Novel merupakan karya fiksi yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita, penulis disebut novelis. “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh” (Kosasih, 2012:60). Novel merupakan karya imajinatif yang ditulis dalam bentuk cerita yang mengisahkan kehidupan seseorang.

Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia. “Novel adalah prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca untuk lebih lanjut ceritanya” (Wahyuni, 2014: 118). Novel merupakan prosa baru yang menceritakan tentang kehidupan manusia yang mengandung konflik, sehingga menarik minat pembaca untuk lebih lanjut membaca ceritanya.

Novel merupakan jenis karya sastra yang mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. “Novel terbagi menjadi dua jenis, novel serius dan novel populer” (Rokhmansyah, 2013:45). Novel mempunyai dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terbagi menjadi dua jenis, novel serius dan novel populer.

Dari beberapa pengertian novel yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi prosa yang menceritakan tentang kehidupan manusia yang mengandung konflik sehingga memberi kesan yang menarik bagi pembaca. Novel memiliki dua unsur yaitu intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.2.1 Unsur Pembangun Novel

Novel terdiri atas dua unsur pembangunnya. Dua unsur pembangun novel yang dimaksud yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan keterkaitan antar unsur seperti latar, tokoh, tema, alur (*plot*), penokohan, sudut pandang, latar (*setting*), amanat, yang bersifat lebih rinci dan kompleks. Sehingga membentuk korelasi sosok karya sastra atau novel yang penuh dengan keutuhan makna.

2.2.1.1 Unsur Intrinsik

Salah satu unsur pembangun novel ialah unsur intrinsik. “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri” (Nurgiyantoro, 2012:23). Unsur intrinsik memiliki beberapa komponen yaitu, tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

1. Tema

Tema merupakan ide pokok atau inti cerita. “Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita” (Kosasih, 2012: 60). Tema di dalam cerita menyangkut segala persoalan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari seperti masalah kemanusiaan, masalah kekuasaan, dan masalah kasih sayang.

Tema merupakan salah satu unsur yang sangat penting di dalam sebuah cerita. “Tema ialah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra” (Padi, 2013:5). Tema berkaitan erat dengan fokus ataupun dasar yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan suatu cerita.

Tema merupakan suatu pokok pikiran atau persoalan yang dijabarkan dalam sebuah karangan, isi dari sebuah karya atau ciptaan. “Tema merupakan makna cerita” (Wiyatmi, 2009:42). Tema mengandung makna cerita dalam sebuah karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema merupakan salah satu unsur yang penting di dalam sebuah cerita dan mengandung suatu makna cerita dalam sebuah karya sastra.

2. Alur

Alur adalah struktur rangkaian kejadian atau peristiwa dalam cerita. “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab

akibat” (Kosasih, 2008:58). Penampilan sebuah kejadian yang mendasarkan diri pada waktu saja belum dikatakan alur. Agar bisa dikatakan alur cerita di dalamnya ada perkembangan dalam hal konflik. dengan adanya alur timbul suatu keadaan yang menegangkan dalam cerita sehingga menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita.

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa dalam sebuah cerita. “Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas” (Wiyatmi, 2009: 37). Agar bisa dikatakan alur di dalamnya harus memiliki rangkain atau urutan peristiwa, sehingga cerita bisa lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan sebab akibat dan membentuk sebuah cerita. “Alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu” (Sudjiman, dalam Rokhmansyah 2013: 37). Alur sama pentingnya dengan tema, bertujuan agar pembaca mudah memahami maksud dari isi cerita.

Dengan demikian dapat disimpulkan alur atau plot dapat dikatakan sebagai struktur kejadian atau peristiwa dalam cerita yang disusun berdasarkan kausalitas untuk mencapai efek tertentu seperti kejadian yang menegangkan dalam cerita sehingga menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita selanjutnya.

3. Tokoh atau Penokohan

Tokoh mempunyai daya tarik tersendiri dalam sebuah cerita. “Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi” (Wiyatmi, 2009: 30). Tokoh atau penokohan merupakan pelaku yang menggambarkan peristiwa dalam suatu

cerita. Cerita akan lebih menarik pembaca apabila penulis berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya.

Tokoh merupakan salah satu penting dalam sebuah cerita. “Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan” (Sudjiman, dalam Rokhmansyah, 2013: 34). Adanya tokoh dalam sebuah cerita memberikan kesan yang menarik bagi pembaca, karna dengan adanya tokoh pembaca seringkali berhayal seolah-olah mereka merasakan hal yang sama seperti tokoh yang ada di suatu cerita.

Penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah hasil sastra. “Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita” (Kosasih, 2012:67). Istilah tokoh menunjuk pada orang atau pelaku di dalam cerita. Dua hal yang sangat penting, yang pertama hubungan dengan tehnik penyampaian yang kedua hubungan penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh tersebut secara wajar. Apabila penggambaran tokoh kurang selaras dengan watak tokoh yang digambarkan jelas akan mengurangi bobot cerita.

Dengan demikian dapat disimpulkan tokoh atau penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan atau mengembangkan suatu karakter dalam cerita agar cerita lebih menarik minat pembaca, karena tokoh termasuk salah satu unsur penting dalam suatu novel atau cerita rekaan.

4. Latar

Tahap awal suatu karya pada umumnya berupa pengenalan, pelukisan, atau penunjukan latar. “Latar memberikan pijakan pada suatu cerita secara

konkret dan jelas” (Nurgiyantoro, 2012: 217). Namun penggambaran latar yang berkepanjangan pada tahap awal cerita justru dapat membosankan.

Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. “Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita” (Kosasih 2012:67). Karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami tokoh disuatu tempat tertentu, pada suatu masa dan lingkungan masyarakat tertentu. Hal ini penting untuk memberikan kesan yang indah kepada pembaca, dan menciptakan suasana yang nyata terjadi, sehingga pembaca dipermudah untuk menangkap daya imajinasi.

Latar termasuk hal yang penting di dalam sebuah cerita karena menjelaskan tentang lingkungan tempat peristiwa terjadi. “Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita dalam fiksi bukan sekedar *background*” (Semi dalam Rokhmansyah, 2013: 38). Latar merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah cerita karena latar bukan sekedar *background*, tapi menjelaskan tentang lingkungan tempat peristiwa terjadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tahap awal suatu karya atau pijakan pada suatu cerita secara konkret dan jelas yang meliputi latar tempat, waktu, dan budaya sehingga memberi kesan yang indah pada penikmat karya sastra.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan unsur dari karya sastra yang membuat karyanya menjadi lebih indah. Bahasa dalam sastra dicirikan sebagai bahasa yang bersifat konotatif. “Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu

memperlihatkan hubungan dan interaksi antar sesama tokoh” (Kosasih, 2012: 71). Gaya bahasa dipakai pengarang untuk menciptakan suatu nada yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi sesama tokoh di dalam cerita.

Gaya bahasa merupakan bahasa yang dipakai dalam cerita. “Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa” (Rokhmansyah, 2013: 39). Penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra dapat dijadikan alat komunikasi antara pengarang dengan pembaca.

Dengan demikian dapat disimpulkan gaya bahasa menurut para ahli tersebut mengarah kepada bahasa yang digunakan oleh pengarang di dalam sebuah cerita khususnya novel atau bisa juga dikatakan bahasa sebagai alat komunikasi antar pengarang dan pembaca.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang untuk menceritakan cerita dalam karya yang ditulisnya. “Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita” (Kosasih, 2008:62). Jadi sudut pandang merupakan hal yang penting karena pengarang dapat menceritakan apa saja yang ada dalam karyanya.

Sudut pandang merupakan strategi pengarang untuk memahami isi dari cerita yang ditulisnya. “Sudut pandang adalah posisi yang menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita” (Stanton dalam Rokhmansyah 2013: 39). Jadi sudut pandang merupakan strategi atau siasat yang digunakan pengarang untuk lebih memahami lagi isi dari apa yang telah ditulisnya.

Sudut pandang merupakan cara sebuah cerita dikisahkan. “Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana

untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012:248). Sudut pandang merupakan cara yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk berbagai isi cerita dalam sebuah karya fiksi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan strategi yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi yang telah di hasilkan.

7. Amanat

Amanat merupakan salah satu unsur dalam karya sastra yang berisi tentang pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastra. “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya melalui karyanya itu” (Kosasih, 2012: 71). Amanat dalam sebuah novel tidak langsung dijelaskan atau dipaparkan oleh pengarang, tetapi pembaca harus membawa keseluruhan cerita agar dia mengetahui pesan apa yang tersirat di dalam cerita atau novel tersebut.

Amanat merupakan pesan pengarang. “Amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui tulisannya baik berupa novel” (Rokhmansyah, 2013: 33). Amanat biasanya memberi manfaat dalam kehidupan secara praktis. Amanat dibuat oleh pengarang dapat disebut juga pesan terselubung yang disampaikan oleh pengarang.

Dengan demikian dapat disimpulkan amanat merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh pengarang di dalam sebuah cerita. Untuk mendapatkan

amanat di dalam sebuah cerita kita harus terlebih dahulu membaca novel tersebut secara keseluruhan.

2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar yang berpengaruh pada novel. “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra” (Nurgiyantoro, 2012:23). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membentuk karya sastra dari luar karya sastra itu sendiri.

Menurut (Padi, 2013:5) unsur ekstrinsik terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai budaya dalam karya sastra adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan adat, tradisi, yang berlaku di masyarakat. Nilai budaya merupakan budaya yang diangkat dan diceritakan oleh pengarang terhadap latar budaya dalam karya sastra. Unsur budaya yang membangun dalam kehidupan manusia dapat menciptakan lingkungan hidup menjadi lebih baik.
2. Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dengan masyarakat. Nilai sosial merupakan keseluruhan norma dan nilai yang terdapat dalam kehidupan baik hubungan antara sesama manusia.
3. Nilai moral dalam unsur ini berkaitan dengan baik buruknya tingkah laku yang menjadi dasar dalam karya sastra. Nilai moral dalam karya sastra merupakan cerminan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan terhadap suatu karya sastra, dan nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca atau penikmat sastra.

Berdasarkan penjelasan tentang bagian-bagian unsur intrinsik dan ekstrinsik di atas maka, kedua unsur ini merupakan unsur yang selalu terdapat di dalam novel, namun di dalam novel ini hanya unsur intrinsik saja yang lebih mendominasi jika dibandingkan dengan unsur ekstrinsik. Di dalam novel ini penulis memilih unsur intrinsik dari segi tokohnya saja.

2.3 Pengertian Tokoh

Dalam karya fiksi terutama novel, sering disebut istilah penokohan atau perwatakan. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya (pelaku cerita). Watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh. “Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita” (Nurgiyantoro, 2012: 165).

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab dia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita” (Aminuddi dalam Rokhmansyah, 2013: 40).

Hal ini sesuai dengan pendapat Sumiharti dalam jurnalnya berjudul *Moral Value Of Trilogy Novel Jendela-jendela Pintu, And Atap By Fira Basuki* “*Human getting complex characterized by a appearance of various problems and global*

issues. Global issues can be a violation of the human rights, the phenomenon of violence, murder, drugs, fighting between students and domestic violence. Global issues can minimize by knowledge of moral. Of its consequences is different the development of the situation and condition community, as lameness and gap sosial, injustice, and the from of other social norm deviations still often found everywhere". (Penokohan dapat menggambarkan karakter manusia yang menjadi kompleks dan ditandai dengan munculnya berbagai masalah global. Isu-isu global dapat menjadi pelanggaran hak asasi manusia, fenomena kekerasan, pembunuhan, narkoba, pertikaian, antara murid-murid dan kekerasan dalam rumah tangga. Perkembangan situasi dan kondisi masyarakat dapat mengakibatkan terjadinya kesejengangan sosial, ketidakadilan, dan dari penyimpangan norma sosial lainnya yang sering terjadi dimana-mana).

2.4 Jenis-jenis Tokoh

Dalam sebuah karya fiksi tokoh-tokoh cerita dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan tersebut dilakukan. "Tokoh-tokoh cerita dalam fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan" (Nurgiyantoro, 2012: 176).

Menurut (Nurgiyantoro, 2012: 176-191) jenis-jenis tokoh yaitu:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya ada tokoh-tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. "Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan" (Nurgiyantoro, 2012: 176). Tokoh utama sangat

menentukan perkembangan plot secara keseluruhan karna tokoh utama sangat mendominasi sebagian besar cerita. Selain tokoh utama dalam sebuah cerita juga memiliki tokoh tambahan, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. “Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita” (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2012: 178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis merupakan pelaku yang tidak disenangi oleh para pembaca, tokoh antagonis memiliki watak yang selalu tidak sesuai dengan apa yang diidam-idamkan oleh para pembaca.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. “Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja” (Nurgiyantoro, 2012:181). Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki.

Tokoh bulat berbeda dengan halnya tokoh sederhana. “Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi

kepribadian dan jati dirinya” (Nurgiyantoro, 2012: 183). Dengan demikian tokoh bulat lebih sulit dipahami, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan dalam sebuah cerita. “Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi” (Nurgiyantoro, 2012: 188). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relative tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Menurut (Nurgiyatoro, 2012: 188) “Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan”. Tokoh berkembang memiliki sifat yang secara aktif bereaksi terhadap sesuatu diluar dirinya, baik terhadap tokoh lain atau terhadap lingkungannya.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaanya. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh netral merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

Menurut (Sumardjo dan Saini, 2008: 65) cara terbaik untuk mengenal atau meneliti watak tokoh dan pelaku dalam sebuah cerita, yaitu:

1. Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya dalam situasi kritis. Maksudnya situasi kritis disini adalah tokoh tersebut perlu mengambil tindakan segera.
2. Melalui ucapan-ucapannya, dari apa yang diucapkan tokoh cerita, dapat diketahui hal-hal yang berhubungan dengan tokoh cerita tersebut, dan bagaimana peranannya.
3. Melalui gambaran fisik tokoh, pengarang sering pula membuat deskripsi bentuk tubuh atau tokoh cerita yang disajikan, baik cara tokoh itu berpakaian, bentuk tubuh dan lain-lain.
4. Melalui pikiran-pikirannya, melukiskan apa yang ada dalam pikiran seorang tokoh adalah salah satu cara pengarang untuk membentangkan atau memperlihatkan perwatakannya.
5. Melalui pengarang langsung, pengarang membentangkan atau mendeskripsikan watak tokoh cerita secara langsung, bukan melalui tingkah lakunya atau perbuatannya. Penelitian ini akan membahas tentang tokoh Yudhis.

2.4.1 Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang wataknya disukai pembacanya karena memiliki sifat yang dermawan, jujur, rendah hati, pembela, dan cerdas. “Protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya” (Siswanto, 2008: 145). Tokoh protagonis sangat disukai karena memiliki watak yang sesuai keinginan pembaca.

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dianggap sebagai superhero karena mampu menciptakan situasi kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan nyaman. Sehingga tokoh protagonis sangat dikagumi oleh pembaca. “Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengewenjataan norma-norma ideal bagi kita” (Lewis dalam Nurgiyantoro, 2012: 261).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis memiliki watak yang sangat disukai dan dikagumi oleh pembaca karena memiliki norma-norma yang ideal dan watak yang sesuai dengan keinginan pembaca.

2.4.1.1 Watak Tokoh Protagonis

Karya sastra dalam sebuah novel memiliki berbagai macam watak sehingga membuat cerita dalam novel tidak monoton atau membosankan bagi pembaca. “Tokoh protagonis memiliki watak yang baik seperti, dermawan, jujur, rendah hati, pandai, mandiri, setia kawan, dan pembela” (Aminuddin, 2015: 85). Dari watak-watak protagonis tersebut berikut uraiannya:

1. Dermawan

Dalam sebuah novel harus mengandung konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Konflik dan ketegangan bertujuan agar cerita dalam novel tersebut menjadi lebih menarik. Konflik dan ketegangan tersebut biasanya dilakukan oleh tokoh antagonis. “ Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis” (Nurgiyantoro, 2012: 179). Tokoh antagonis sering disebut lawan dari tokoh protagonis.

2. Jujur

Jujur adalah sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambah atau dikurangi. Sifat jujur harus dimiliki setiap insan atau manusia karena sifat ini merupakan prinsip dasar dari cerminan kepribadian seseorang. Sifat jujur bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dalam kehidupan manusia.

3. Rendah Hati

Rendah hati adalah menghargai orang lain dan tidak sombong. Memposisikan dirinya sama dengan orang lain, orang yang memiliki sifat rendah hati tidak merasa lebih baik dari orang lain. Namun orang yang mempunyai sifat rendah hati selalu menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain.

4. Pandai

Pandai adalah sifat yang pintar dalam mengambil hati orang lain dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pandai merupakan kemampuan mengambil keputusan atau memecahkan masalah, yang berhubungan dengan orang lain yang mendatangkan keuntungan baik untuk diri sendiri maupun orang lain ataupun kelompok.

5. Mandiri

Mandiri adalah sikap tidak tergantung kepada orang lain dan berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa menyusahkan orang lain. Seseorang yang mandiri mampu hidup dengan menyelesaikan masalah hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Orang yang mandiri mampu memberikan keputusan terhadap suatu masalah dalam hidupnya.

6. Setia Kawan

Setia kawan adalah sifat yang dimiliki seseorang yang patuh dan taat terhadap satu hal, terhadap persahabatan perasaan bersatu, sependapat, dan sekepentingan. Seseorang yang memiliki sifat setia kawan sangat peduli dengan orang di sekelilingnya karena sifat yang dimilikinya.

7. Pembela

Pembela adalah sifat manusia yang berani untuk menyuarakan kebenaran dalam suatu permasalahan. Memposisikan dirinya dengan keadaan yang dialami oranglain maupun dirinya sendiri. Tanpa rasa takut dia akan selalu mau membela orang yang lemah atau tidak bersalah baik orang yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis memiliki watak yang baik dan sangat berlawanan dengan tokoh antagonis yang memiliki watak tidak baik.

2.4.2 Tokoh Antagonis

Dalam sebuah novel harus mengandung konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Konflik dan ketegangan bertujuan agar cerita dalam novel tersebut menjadi lebih menarik. Konflik dan ketegangan tersebut biasanya dilakukan oleh tokoh antagonis. “ Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis” (Nurgiyantoro, 2012: 179). Tokoh antagonis sering disebut lawan dari tokoh protagonis.

Konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis tidak hanya disebabkan oleh tokoh antagonis semata. Konflik bahkan mungkin terjadi disebabkan oleh diri sendiri, misalnya seorang tokoh akan memutuskan sesuatu

yang penting sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. “Penyebab konflik yang tak dilakukan oleh seseorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonis, *antagonistic force*” (Nurgiyantoro, 2009: 179). Penyebab terjadinya konflik dapat pula berupa tokoh antagonis, kekuatan antagonis, atau bahkan keduanya.

Dalam sebuah novel, tokoh yang mencerminkan kebaikan dan norma kita, biasanya dianggap sebagai tokoh protagonis. Tokoh protagonis biasanya menjadi pahlawan dan mendapat simpati dari pembaca. Apabila terdapat dua tokoh berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan mengemukakan visinya, kemungkinan besar tokoh tersebutlah yang banyak memperoleh simpati dari pembaca. Jadi ada kemungkinan tokoh antagonis bisa mendapatkan simpati dan empati dari pembaca asalkan si tokoh antagonis diberi kesempatan mengemukakan visinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis merupakan lawan tokoh protagonis. Tidak jarang tokoh antagonis sering mendapatkan simpati dan empati yang banyak dari pembaca, tergantung kepada kesempatan si tokoh untuk mengemukakan visinya dalam sebuah novel.

2.4.2.1 Watak Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembacanya. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif. “Tokoh antagonis memiliki watak yang negatif seperti culas, pendendam, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius” (Aminuddin, 1984: 85).

1. Culas

Culas merupakan sifat atau perilaku yang curang penuh dengan kepalsuan, culas termasuk salah satu sifat yang sangat tidak disukai setiap orang karena memiliki sifat yang tidak jujur. Dengan sifat culasnya seseorang akan terus melakukan ketidak jujuran kepada siapapun karena culas merupakan sifat yang sudah membawa diri seseorang tersebut untuk terus melakukan apa yang pernah dilakukannya, karena sekali telah melakukan kepalsuan, maka seterusnya kepalsuan itu akan menjadi satu-satunya cara untuk tidak membiarkan kepalsuan yang lalu terbuka.

2. Pendendam

Pendendam adalah sifat yang selalu ingin membalas karena sakit hati yang timbul sebab permusuhan, dan selalu mencari kesempatan untuk melampiaskan sakit hatinya agar lawannya mendapat celaka dan setelah itu barulah merasa puas. Pendendam juga tidak hanya dilakukan dengan seseorang yang merasa sakit hati karena musuh, namun sifat pendendam akan selalu muncul dikarenakan rasa sakit hati kepada siapapun yang telah menyakiti hatinya, karena pendendam adalah sifat yang telah menjadi sifat buruk dalam dirinya.

3. Pembohong

Sifat pembohong artinya orang yang apabila dia berbicara dia selalu berdusta. Pembohong merupakan sifat yang tidak disukai setiap orang, karena pembohong selalu berkata tidak sesuai dengan fakta. Seorang pembohong akan selalu mengatakan sesuatu yang mengada-ada. Namun, kebohongan

juga terkadang dilakukan seseorang dikarenakan sifat pembohong yang ada dalam dirinya selalu ingin melakukannya lagi dan lagi.

4. Menghalalkan Segala Cara

Menghalalkan segala cara dapat diartikan dengan sifat yang melakukan suatu perbuatan yang jelas dianggap tidak baik, atau tidak diperbolehkan namun tetap dilakukan demi keinginan yang dicapainya. Seseorang yang menghalalkan segala cara akan selalu berusaha melakukan apapun demi dirinya, apalagi jika yang dilakukan itu demi menguntungkan dirinya sendiri.

5. Sombong

Sombong merupakan sifat yang selalu membanggakan diri sendiri, menganggap dirinya lebih dari yang lain. Membuat dirinya lebih berharga dan bermartabat sehingga dapat menjelekkan orang lain. Sifat sombong biasanya dilakukan seseorang yang baru memiliki sesuatu yang belum dimiliki orang lain. Namun, sombong tidak hanya dilakukan dengan seseorang yang memiliki sesuatu yang baru atau yang lebih dari orang lain. Akan tetapi, sifat sombong yang sudah terdapat di dalam dirinyalah yang membawa seseorang tersebut akan merasa lebih walaupun yang dimilikinya tidaklah dari orang lain.

6. Iri

Sifat iri dapat diartikan dengan sifat yang merasa tidak senang melihat orang lain memiliki sesuatu atau hal yang lebih dari dirinya. Sifat iri menunjukkan pada sesuatu yang tidak pernah suka melihat suatu keberuntungan orang lain.

7. Suka Pamer

Suka pamer merupakan sifat yang suka menunjukkan sesuatu yang dimiliki apabila tak dimiliki oleh orang lain. Suka pamer selalu menunjukkan apa-apa yang baru dimiliki, seolah-olah semua yang dia miliki orang lain tidak bisa memilikinya. Seseorang yang memiliki sifat suka pamer akan selalu memamerkan apapun yang dirasanya lebih dari orang lain.

8. Ambisius

Ambisius merupakan sifat yang berkeinginan keras mencapai sesuatu (harapan dan cita-cita). Sifat ambisius bukan berarti sifat yang buruk, namun bukan juga sifat yang baik, tergantung pada apa yang diinginkan seseorang tersebut. Ambisius demi menjadi yang terbaik namun tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri, tidak menjadi sifat yang dikatakan buruk. Namun, jika ambisius seseorang demi menjadi yang terbaik, demi mencapai apa yang diinginkan namun dengan berbagai cara yang tidak seharusnya dilakukan, dan akan merugikan orang lain serta dirinya sendiri itu menjadi ambisius yang buruk dan tidak baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antagonis memiliki beberapa watak, yaitu: culas, pendendam, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius.

2.5 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural juga memiliki tujuan. “Pendekatan struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan” (Nurgiyantoro, 2013: 60). Pendekatan struktural bertujuan

untuk memaparkan secara jelas fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra.

Pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. “Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca” (Teeuw dalam Wiyatmi, 2009: 89). Jadi pendekatan struktural ini dapat digunakan untuk meneliti semua aspek sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Pendekatan struktural melalui strukturnya. “Struktural adalah suatu konstruksi yang abstrak yang tidak berdiri sendiri sebagai suatu sistem tanpa struktur atau unsur pendukung yang lain” (Susanto, 2012: 90). Struktur yang masih berbentuk abstrak dapat terlibat ketika dirinya telah menjadi satu dengan unsur pendukung lainnya.

Sebuah karya sastra yang akan dijadikan bahan penelitian maka perlu hendaknya memahami konsep-konsep analisis struktural sebagai suatu proses dalam pelaksanaannya. Pendekatan struktural merupakan sebuah penjelasan tentang pendekatan sastra yang melalui unsur-unsur pembangunnya dalam sastra. Pendekatan struktural yang diperkenalkan oleh Levis-staraus memiliki langkah-langkah (Rafiek, 2012: 76) yaitu:

1. Langkah pertama, membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari cerita itu diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang dialami.

2. Langkah kedua, apabila cerita terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode, maka perlu membaca ulang lagi terhadap cerita-cerita itu lebih saksama untuk memperoleh gambaran tentang episode-episode serta memperoleh pengetahuan yang jelas. Dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini.
3. Langkah ketiga, setiap episode mengandung deskripsi, mengandung tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita.
4. Langkah keempat, memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antar elemen suatu cerita.
5. Langkah kelima, cerita disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sigmatik dan pragmatik.
6. Langkah keenam, mencoba menarik hubungan relasi antar elemen-elemen didalam suatu cerita secara keseluruhan.
7. Langkah ketujuh, menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan referensi atau kontekstual dimana cerita itu berbeda dan mencoba menarik sebuah makna umum secara integral.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang bertujuan memahami unsur-unsur pembangun karya sastra. Penulis berharap adanya langkah-langkah dalam pendekatan struktural dapat memudahkan penulis dalam menganalisis penokohan yang berkaitan dengan peran antagonis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini. Dalam melakukan penelitian penulis perlu melakukan penelitian yang relevan guna mempermudah penulis dalam penelitian.

2.6 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Ardiana (2014) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi yang berjudul Analisis Kepemimpinan Tokoh Tegar Dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas. Persamaan skripsi Ardiana dengan penulis yakni sama-sama mengkaji tokoh utama. Namun perbedaannya terletak pada objeknya Ardiana meneliti Kepemimpinan Tokoh Tegar dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri*, sedangkan penulis meneliti Toko Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini.
2. Penelitian yang dilakukan Tri Hardawati (2013) dalam jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang yang berjudul Analisis Tokoh Dan Watak Tokoh Dalam Novel *Garis Perempuan* Karya Sanie B. Kuncoro. Persamaan skripsi Tri Hardawati dan peneliti sama-sama mengkaji dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya Tri Hardawati hanya menganalisis tokoh dan penokohnya saja, sedangkan peneliti hanya meneliti tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini.
3. Penelitian dalam jurnal yang dilakukan Bagus Setiawan (2016) Fakultas Perguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung yang berjudul Analisis Penokohan Dalam Novel *Pak Guru* Karya Awang Surya.

Persamaan skripsi Bagus Setiawan dengan penelitian penulis yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun perbedaannya adalah Bagus menggunakan penelitian ini dengan mendeskripsikan rancangan pembelajaran di SMA.

4. Penelitian dalam jurnal yang dilakukan Mazliana (2013) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas perguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang berjudul Analisis Penokohan Dalam Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. Dalam penelitian ini Mazlina dan peneliti sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya Mazliana menggunakan teknik yaitu teknik dokumen, teknik baca, dan teknik catat.

Ke empat penelitian relavan di atas dapat dijadikan studi kepustakaan untuk melakukan penelitian Analisis Tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data. Seorang penulis haruslah mengetahui jenis penelitian apa yang akan digunakan. Jenis merupakan cara memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. “Jenis penelitian berarti cara yang digunakan seorang penulis di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti” (Siswanto, 2010: 55). Jenis penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan permasalahan dan pemahaman objek yang akan diteliti. Penelitian ini merupakan kegiatan yang ilmiah, sehingga jenis penelitian harus sistematis.

Jenis penelitian, cara ilmiah seorang peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. “Jenis penelitian sastra adalah cara yang dipilih penulis dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian”. (Endaswara, 2013:8). Penelitian sastra digunakan oleh penulis untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Penelitian sastra khususnya tentang karya sastra dapat digunakan dalam jenis penelitian ini.

Jenis penelitian yang digunakannya itu deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan penggambaran dari suatu objek yang akan dianalisis oleh penulis. “Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Siswanto, 2010: 56). Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan

suatu gambaran yang digunakan oleh penulis untuk dapat memecahkan masalah yang akan dianalisis untuk mendapatkan hasil analisis dengan baik, dapat disimpulkan bahwa deskriptif merupakan suatu pemecahan masalah dengan menggambarkan subjek dan objek yang diteliti yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif tidak mengutamakan angka melainkan pada penghayatan. “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris” (Semi, 2012: 28). Jadi, pemahaman tentang penelitian kualitatif mempermudah penulis dalam melihat hubungan antar konsep yang dikaji.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilamiah, dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan, penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi” (Sugiyono, 2016: 1).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Karena dalam suatu penelitian haruslah memusatkan pada permasalahan actual sebagaimana adanya pada penelitian berlangsung. Penelitian ini juga mendeskripsikan data dari objek penelitian tokoh Yudhis dalam novel *Posesif* karya Lucia Priandarini.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Jambi, Penulis melakukan penelitian sejak dikeluarkannya SK bimbingan pada tanggal 14 Mei 2018 sampai berakhirnya SK pada tanggal 14 November 2018.

Tabel 1. Kegiatan Penelitian

Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2017/2018															
	Agst				Sep				Okt				Nov			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Penyusunan Proposal																
2. Pengumpulan Data																
3. Tabel Data																
4. Analisis data																
5. Penyusunan Laporan																
6. Sidang Skripsi																

3.3 Data dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian apapun tidak bisa terlepas dari data dan sumber data. Data dan sumber data merupakan pendukung utama dalam sebuah penelitian. Data dan sumber data di dalam penelitian ini:

3.3.1 Data

Penelitian yang baik tidak akan terlepas dari data. Data merupakan sumber dari suatu informasi yang akan dijadikan bahan analisis setelah melalui seleksi yang telah dilakukan. "Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai

bahan analisis” (Siswantoto, 2010: 70). Data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama. “Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” (Siswantoro, 2010: 70). Data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, atau pun kutipan-kutipan yang terdapat pada tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini.

3.3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. “Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan” (Siswantoro, 2010: 71). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku sastra, buku-buku metode penelitian sastra, dan buku-buku literatur, buku teori sastra, metode penelitian kualitatif, Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh” (Siswantoro, 2010: 72). Sumber data penelitian ini adalah novel *Posesif* karya Lucia Priandarini yang merupakan cetakan pertama, pada bulan September 2017 dan memiliki 368 halaman.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Siswanto, 2010: 73) “Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan studi literatur yang difokuskan pada tujuan untuk menganalisis isi, terutama tentang sikap tokoh antagonis dalam novel *Posesif* karya Lucia Priandarini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah pertama, peneliti membaca buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan penelitian sebagai sumber informasi atau acuan untuk mengadakan penelitian
2. Langkah kedua, peneliti membaca secara keseluruhan isi novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini secara berulang-ulang yang bertujuan untuk memahami novel tersebut.
3. Langkah ketiga, peneliti memahami isi novel yang berkaitan dengan tokoh Yudhis dalam novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini.
4. Langkah keempat, peneliti membaca, menandai, dan mencatat bagian-bagian dalam novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini yang mengandung watak tokoh Yudhis.
5. Langkah kelima, setelah data terkumpul, peneliti kemudian mengklasifikasi data sesuai dengan tokoh Yudhis yang mengandung watak antagonis dan protagonis.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul secara keseluruhan berupa data yang berwujud kutipan kalimat yang berbentuk paragraf berisikan aspek-aspek tokoh. “Teknik

analisis data dilakukan dengan memaparkan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara *funksional* dan *relasional*" (Siswantoro, 2010: 81). Setelah semua data dari novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini terkumpul baik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, yang menjadi paragraf, baik paragraf dialog maupun paragraph narasi yang berisikan tokoh Yudhis dalam novel. Kemudian diperkuat dengan berbagai kutipan-kutipan dalam novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini dan kemudian membuat kesimpulan dari masing-masing masalah, dalam hal ini berupa kutipan dalam novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini serta menganalisis data setelah data terkumpul. Langkah-langkah menganalisis sebagai berikut.

Data yang dianalisis dengan melakukan serangkaian teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai jenis data dimasukkan kedalam table tabulasi.

Tabel 2. Tabulasi Data Tokoh Yudhis Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini

No	Watak Tokoh Yudhis	Kutipan	Halaman
1	Tokoh Antagonis		
2	Tokoh Protagonis		

2. Menganalisis data sesuai dengan perwujudan unsur-unsur tokoh Yudhis yang terdapat pada kutipan yang terkandung di dalam novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini.

Tabel 3. Analisis Tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif Karya Lucia Priandarini*.

No	Watak Tokoh Yudhis	Kutipan	Halaman	Analisis
1	Tokoh Antagonis			
2	Tokoh Protagonis			

(Aminuddin, 1984: 85)

3. Langkah selanjutnya, data tabulasi di atas penulis interpretasi berdasarkan teori menurut (Aminuddin,1984:85)
4. Setelah data diinterpretasi langkah selanjutnya menganalisis data penelitian
5. Setelah menganalisis data kemudian dilakukan keabsahan data dengan cara meng konsultasi kepada pembimbing kemudian hasil penelitian dikaitkan dengan metode penelitian serta data dicocokkan dengan teori Aminuddin 1984.
6. Setelah dilakukan keabsahan data selanjutnya penulis mendeskripsikan tokoh Yudhis dalam novel *Posesif Karya Lucia Priandarini*.
7. Langkah terakhir, merumuskan kesimpulan dari beberapa langkah penelitian yang telah di lakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab IV ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab hasil penelitian dan pembahasan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menganalisis tentang tokoh Yudhis yang mengandung tokoh antagonis dan protagonis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini. Hasil dari penelitian ini terdapat pada uraian berikut:

Tokoh antagonis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini ini menggambarkan tokoh Yudhis sebagai penyebab terjadinya konflik dan ketegangan di dalam lakon ini dapat terlihat dari terdapatnya kutipan-kutipan yang memperlihatkan konflik dan ketegangan yang terjadi hal ini terlihat dari 26 kutipan. Gambaran tokoh protagonis di dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini ini teridentifikasi dengan tidak adanya kutipan-kutipan yang memperlihatkan konflik di dalam cerita, hal ini terlihat dari 5 kutipan.

Dari ke-2 unsur tokoh di atas ditemukan kutipan-kutipan. Jumlah semua kutipan dari tokoh memperoleh 31 kutipan tentang watak tokoh Yudhis yang terdapat dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini. Tokoh protagonis memiliki 5 kutipan. Sedangkan tokoh antagonis memiliki 26 kutipan yang menyatakan bahwa tokoh Yudhis merupakan tokoh yang memiliki watak antagonis. Kutipan-kutipan tersebut akan dijelaskan pada bagian di bawah ini.

Kutipan-kutipan di dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini juga terdapat dalam lampiran yang berbentuk tabel tabulasi.

Tabel 4. Hasil Tabulasi Kutipan Data Tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini

No	Unsur Tokoh	Kutipan	Hlm
1.	Atagonis	Pagi ini, saat berjalan ke kelas, langkah gue terhenti. Seorang guru olahraga yang belum gue tahu atau lupa namanya berkacak pinggang mengadang gue. Gue kaget tapi seketika memperhatikan guru itu. Gue tahu dia guru olahraga karena kaus, celana <i>training</i> , dan sepatu yang dia kenakan. Lehernya berkalung <i>stopwatch</i> . Tangannya memegang sebuah benda yang gue sangka pulpen. “Kamu tau kesalahanmu apa?” Pria itu melipat kedua tangannya didada. Apa, ya? Gue mengangkat bahu. Malas berpikir.	13
		“Peraturan sekolah ini apa?” Guru itu mengencangkan volume suaranya. Beberapa anak yang melintas atau sedang berdiri disekitar gue jadi menoleh memperhatikan. Gue malah jadi ingin melawan.	14
		“Oke, pak. Maaf, saya yang salah.” Gue bilang begitu Cuma karena mau segera pergi ke kelas.	15
		“Lo kenapa pindah sekolah, Dhis?” tiba –tiba dia bertanya. Gue enggak siap menjawab. “Mmm. .nyokap gue realtor. Kadang kalau beli rumah buat ditempatin sendiri. Jadi, kalau pindah rumah, sekolah gue jadi ikut pindah,” itu bukan jawaban sebenarnya, tapi juga bukan jawaban yang salah.	63
		Tiap hari gue selalu antar-jemput Lala, tapi sekalinya gue enggak ada, dia pergi sama Rino?! Gue mencengkram kemudi mobil dengan geram, tapi mencoba sabar.	104
		Gue mengarahkannya agak jauh. Titik merah mencapai bangku terdepan. Sempurna. Mata gue	120

		<p>mengikuti gerak Jihan menaiki tangga menara hingga tiba di puncak. Ini saatnya. Gue mengarahkan laser ke tubuh Jihan. Kaki. Paha. Dada. Leher. Wajah. Mata. Hop! Jihan meloncat, tapi pandangannya kacau.</p> <p>“Kamu mau bunuh ‘anak’ saya?” Pak Sastro menunjuk wajah gue. Lala yang mencoba menghalangi seketika terdiam mendengar ayahnya menyebut “anak saya”. Dia tahu kata itu tidak merujuk padanya. Anak om? Lala?” gue mengonfirmasi, niat gue membela Lala, sekaligus mungkin mengacaukan suasana.</p> <p>“Yudhis! Kamu nge-laser Jihan?” Lala tampak bingung harus percaya siapa. “Ngapain aku perlu begitu?” Gue berkelit.</p> <p>Gue sama sekali enggak mengira tindakan iseng gue membuat situasi jadi sekacau itu. Tadinya gue hanya ingin mengganggu konsentrasi Jihan sehingga Lala bisa mendapat posisi yang dia inginkan di tim SEA Games. Tapi, kini Lala justru keluar dari tim.</p> <p>La, dompet lp dibawa gue. Mau dianterin ke rumah atau enggak? Tanganku gemetar. Aku tidak membalasnya. Tapi, diamku justru membuat Rino menelepon. Tidak kuangkat. Yudhis membanting setirnya ke tepi jalan dan menekan pedal rem dalam-dalam. Aku merasa sekujur tubuhku lemas, seakan kadar oksigen dalam mobil itu habis seketika. “Jawab!” Yudhis membentakku. “Enggak!” Aku mengarahkan keberanian. Saat aku belum sadar apa yang terjadi atau yang mungkin terjadi, Yudhis seketika menjabak rambutku.</p> <p>Penyebab perkelahiannya, suatu pagi, persis saat berbelok untuk parkir di depan sekolah, ada siswa lain menabrak bumper belakang gue. Gue inget, itu siswa yang sama yang gue kalahkan saat pertandingan basket 3 on 3, pada hari sebelumnya. Gue segera keluar dari mobil, cowok itu buru-buru membuka pintu mobilnya dan minta maaf, bilang bahwa dia enggak sengaja.</p>	<p>121</p> <p>121</p> <p>123</p> <p>171</p> <p>183</p>
--	--	---	--

	<p>Dia mengaku salah telah mengemudi sambil mengetik pesan di ponsel. Tapi, gue enggak percaya. Entah bagaimana gue meyakini bahwa tidak ada hal yang tidak disengaja yang dapat terjadi pada gue. Tanpa ragu gue melayangkan tinju kerahangnya.</p>	186
	<p>Gue harus mendapatkan kembali kepercayaan Lala kembali. Dia belum mau bicara ataupun membalas pesan singkat gue lagi setelah kejadian itu. Gue perlu membuktikan pada Lala bahwa gue bisa dekat dengan teman-temannya seperti permintaan gadis itu. “Lo juga suka Makoto Shinkai?” Ega ganti bertanya. Gue menganggu walau sesungguhnya enggak tahu siapa itu Makoto Shinkai. Gue nggak pernah suka anime.</p>	200
	<p>Lama-kelamaan bagian depan mobil gue menyentuh kenalpot Rino. Motor Rino Oleng. Gue terus memacu mobil hingga tidak menyisakan ruang bagi badan motor Rino untuk terus di jalan aspal. Di depan ada sebuah lobang besar yang membuat Rino harus membanting setirnya ke kanan jika tidak ingin terlempar dari motor.</p>	200
	<p>Bagian depan mobil gue berbenturan keras dengan motor Rino yang jatuh terguling. Gue terus menekan pedal gas dalam-dalam, meninggalkan Rino dan motornya dalam gelap. Dari kaca spion mobil, sepiantas gue melihat tubuh Rino yang jatuh dari motor, terempas ke aspal.</p>	225
	<p>“Ya kita kan sama – sama tahu kalau kamu suka emosional. Mungkin, malam itu. . .” “Terus kamu percaya?” Yudhis memotong. Aku menarik nafas. “Mobil kamu penyok kenapa?” aku mengganti pertanyaan. “Malam itu habis ngantar kamu, aku nabrak garasi rumah,” jawab Yudhis Lancar.</p>	225
	<p>“Yakin Kamu enggak nabrak Rino?” Aku masih sangsi. Yudhis menggeleng tanpa ragu.</p>	232
	<p>Yudhis pergi setelah menendang kaki meja kantin. Aku menatap gelas plastik yang penyok</p>	233

	<p>diremas lelaki itu pada akhir percakapan.</p> <p>“La, HI Unpad juga bagus, lho.” Yudhis mendesakku berkomentar. Tapi aku hanya mengangguk. “Kamu kenapa, sih? Kamu memang mau kita pisah kota, ya?” Yudhis tiba – tiba membentakku.</p>	265
	<p>Dia menyambar ponsel di tanganku, lalu membacanya, seketika wajahnya memerah. Aku belum pernah melihat kemarahan sebesar itu di mata seseorang. Sebelum aku sempat berpikir hal lain, dia mencengkeram lenganku dan menarikku masuk ke ruang pratikum yang kosong.</p>	266
	<p>“Aku nggak mungkin ninggalin ayahku, Dhis.” Aku memberanikan diri menjawab. “Kamu sudah ninggalin dia, La! Di mata ayahmu itu kamu cuma atlet! Atlet!” sebelum aku sadar harus menjawab apa, dengan kedua tangannya, yudhis mendorong dan menekanku ke tembok. Napasku mulai tersengal–sengal. Aku meronta, tapi Yudhis tak menggubrisnya.</p>	267
	<p>“Kalau gitu, kamu enggak usah daftar ulang. Undurin diri. Ikut seleksi lagi ke Bandung.” Yudhis mendikteku seperti atasan pada bawahan begitu mendengarku mengucapkan kata maaf.</p>	267
	<p>“Tapi, hidupku disini, Dhis. . .” Aku bersuara. Seketika yudhis mencengkeram kerah bajuku, kembali menekan tubuhku ke tembok. Dadaku naik-turun, tanganku yang dingin menggapai-gapai mencari pegangan.</p>	267
	<p>“Lo gampang banget ninggalin gue! Udah berapa orang yang ‘pake’ lo?! Dia mengarahkan telunjuknya padaku seperti orang asing tidak berguna. Bentakannya seperti pedang yang membelah jantung.</p> <p>“Jangan ibu lo terus yang jadi alasan. Lo itu pengecut kayak bokap lo!” Kekesalanku meluap seiring entakkan kakiku sambil mengucapkan kalimat itu. Tapi, kemarahan Yudhis pun seketika pecah seperti air bah begitu mendengarku menyamakannya dengan bapak</p>	268

		<p>yang sudah meninggalkannya. Tangannya kembali mencengkeram lenganku dan membanting tubuhku ke tembok. Seluruh tubuhku menegang.</p> <p>“Oooh. . . beneran ada monyetnya!” salah seorang pria melontarkan lelucon yang aku tahu segera menjadi bahan bakar kemarahan yudhis. Yudhis melayangkan tinju ke perut pria yang menyebutnya monyet.</p> <p>Dari kaca spion, gue melihat lala yang keluar dari toilet, bingung mencari mobil gue, sementara gue bergerak menjauh. Semakin lama, gadis itu terlihat makin kecil, lalu hilang dari pandangan.</p>	<p>318</p> <p>336</p>
2	Protagonis	<p>Gue bimbang mau bilang atau enggak tentang jawabannya yang salah. Kalau bilang, kesannya gue sok tahu. Kalau enggak... “Hei nomor lima lo salah, tuh,” gue berbisik, memilih mengambil resiko.</p> <p>Tadinya gue ingin protes panjang lebar biar cewek itu enggak ikut dihukum. Biar gue saja. Gue yang salah.</p> <p>“Sorry, ya, La. Lo jadi kena hukum gara gara gue.” Cewek itu tersenyum sambil membersihkan roknya yang berdebu.</p> <p>“Kalau mau melanggar jangan tanggung-tanggung. Harusnya kemarin lo nekat ambil aja tuh sepatu. Biar enggak perlu ngumpet lama-lama,” gadis itu berujar. “Dan, gue harusnya enggak bikin lo ikut dihukum, ya.” Gue masih enggak enak hati. Gue yakin atlet kayak Lala pasti disiplin. Enggak kayak gue.</p> <p>“Sekarang lo sering loncat bareng, dong. Ibu penguin sama anak penguin.” Yudhis tersenyum kecil. Bibirku ikut membentuk senyum, tapi tidak segera bersuara. “Ibu gue udah meninggl, Dhis, tiga tahun lalu. Kanker payudara. Gelang ini adalah hadiah dari dia,” tanganku kembali mengusap bandul itu.” “Eh, sorry ya, La” Raut wajah Yudhis tampak jadi segan.</p>	<p>23</p> <p>31</p> <p>32</p> <p>36</p> <p>59</p>

4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka tokoh Yudhis dalam novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini ditemukan unsur tokoh antagonis dan protagonis yang akan dijelaskan di bawah ini.

4.2.1 Analisis Tokoh Antagonis yang terdapat dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini

Tokoh antagonis merupakan penyebab terjadinya suatu konflik dalam sebuah karya fiksi. Tokoh atagonis biasanya mengandung konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Konflik dan ketegangan bertujuan agar cerita dalam novel tersebut menjadi lebih menarik. Tokoh antagonis memiliki watak yang negatif seperti culas, pendendam, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius. Aspek tokoh antagonis dalam novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini ini terdapat 26 kutipan. Aspek tokoh antagonis yang terdapat pada uraian berikut.

1. Pagi ini, saat berjalan ke kelas, langkah gue terhenti. Seorang guru olahraga yang belum gue tahu atau lupa namanya berkacak pinggang mengadang gue. Gue kaget tapi seketika memperhatikan guru itu. Gue tahu dia guru olahraga karena kaus, celana *training*, dan sepatu yang dia kenakan. Lehernya berkalung *stopwatch*. Tangannya memegang sebuah benda yang gue sangka pulpen. “Kamu tau kesalahanmu apa?” Pria itu melipat kedua tangannya didada. **Apa, ya? Gue mengangkat bahu. Malas berpikir** (Posesif, 2007: 13).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan di dalam **Apa, ya? Gue mengangkat bahu. Malas berpikir** menunjukkan tokoh Yudhis tidak memiliki sopan santun dan tidak merasa dirinya bersalah merupakan watak dari tokoh antagonis. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang di gunakan yaitu, teori yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

2. “Peraturan sekolah ini apa?” Guru itu mengencangkan volume suaranya. Beberapa anak yang melintas atau sedang berdiri disekitar gue jadi menoleh memperhatikan. **Gue malah jadi ingin melawan** (Posesif, 2017: 14).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Gue malah jadi ingin melawan** yang menyatakan bahwa tokoh Yudhis tersebut memiliki watak antagonis. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

3. “Oke, pak. Maaf, saya yang salah.” **Gue bilang begitu Cuma karena mau segera pergi ke kelas** (Posesif, 2017: 15).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Gue bilang begitu Cuma karena mau segera pergi ke kelas**. Yang menyatakan bahwa kutipan di atas memiliki sifat sombong yang termasuk dalam jenis watak tokoh antagonis. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

4. “Lo kenapa pindah sekolah, Dhis?” tiba –tiba dia bertanya. Gue enggak siap menjawab. **“Mmm. . .nyokap gue realtor. Kadang kalau beli rumah buat ditempatin sendiri. Jadi, kalau pindah rumah, sekolah gue jadi ikut pindah,” itu bukan jawaban sebenarnya, tapi juga bukan jawaban yang salah** (Posesif, 2017: 63).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan. **“Mmm. . . nyokap gue realtor. Kadang kalau beli rumah buat ditempatin sendiri. Jadi, kalau pindah rumah, sekolah gue jadi ikut pindah,” itu bukan jawaban sebenarnya, tapi juga bukan jawaban yang salah** menyatakan bahwa tokoh Yudhis memiliki watak tidak jujur yang merupakan watak dari tokoh antagonis. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan

yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

5. **Tiap hari gue selalu antar-jemput lala, tapi sekalinya gue enggak ada, dia pergi sama Rino?! Gue mencengkram kemudi mobil dengan geram, tapi mencoba sabar.** (Posesif, 2017: 104)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan. **Tiap hari gue selalu antar-jemput lala, tapi sekalinya gue enggak ada, dia pergi sama Rino?! Gue mencengkram kemudi mobil dengan geram** menyatakan bahwa tokoh Yudhis memiliki sifat iri terhadap Rino merupakan watak dari tokoh antagonis. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

6. Gue mengarahkannya agak jauh. Titik merah mencapai bangku terdepan. Sempurna. Mata gue mengikuti gerak Jihan menaiki tangga menara hingga tiba di puncak. Ini saatnya. **Gue mengarahkan laser ke tubuh Jihan. Kaki. Paha. Dada. Leher. Wajah. Mata. Hop! Jihan meloncat, tapi pandangannya kacau.** (Posesif, 2017: 120)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan. **Gue mengarahkan laser ke tubuh Jihan.Kaki.Paha.Dada.Leher.Wajah.Mata. Hop! Jihan meloncat, tapi pandangannya kacau** menyatakan bahwa Yudhis memiliki watak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

7. “Kamu mau bunuh ‘anak’ saya?” Pak Sastro menunjuk wajah gue. Lala yang mencoba menghalangi seketika terdiam mendengar ayahnya menyebut “anak saya”. Dia tahu kata itu tidak merujuk padanya. Anak om? Lala?” **gue mengonfirmasi, niat gue membela Lala, sekaligus mungkin mengacaukan suasana** (Posesif, 2017: 121).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **gue mengonfirmasi, niat gue membela Lala, sekaligus mungkin mengacaukan suasana** menunjukkan tokoh Yudhis yang terkesan sombong sehingga dianggap sebagai tokoh yang memiliki watak antagonis. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

8. “Yudhis! Kamu nge-laser Jihan?” Lala tampak bingung harus percaya siapa. **“Ngapain aku perlu begitu?” Gue berkelit** (Posesif, 2017: 121).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **“Ngapain aku perlu begitu?” Gue berkelit** menunjukkan tokoh Yudhis berbohong karena tidak jujur telah melakukan kecurangan terhadap Jihan dengan nge-laser agar Jihan tidak fokus dalam melompat dan melakukan kesalahan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

9. **Gue sama sekali enggak mengira tindakan iseng gue membuat situasi jadi sekacau itu.** Tadinya gue hanya ingin mengganggu konsentrasi Jihan sehingga Lala bisa mendapat posisi yang dia inginkan di tim SEA Games. Tapi, kini Lala justru keluar dari tim (Posesif, 2017: 123).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Gue sama sekali enggak mengira tindakan iseng gue membuat situasi jadi sekacau itu** tokoh Yudhis melakukan hal yang dapat mencelakakan orang lain dan menganggap apa yang di lakukannya hanya sebuah keisengan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

10. La, dompet lp dibawa gue. Mau dianterin ke rumah atau enggak? Tanganku gemetar. Aku tidak membalasnya. Tapi, diammu justru membuat Rino menelepon. Tidak kuangkat. Yudhis membanting setirnya ke tepi jalan dan menekan pedal rem dalam-dalam. Aku merasa sekujur tubuhku lemas, seakan kadar oksigen dalam mobil itu habis seketika. “Jawab!” **Yudhis membentakku**. “Enggak!” Aku mengarahkan keberanian. Saat aku belum sadar apa yang terjadi atau yang mungkin terjadi, **Yudhis seketika menjambak rambutku** (Posesif, 2017: 171).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Yudhis membentakku** dan **menjambak rambutku** menunjukkan Yudhis sangat tidak menyukai kekasihnya Lala dekat dengan pria manapun termasuk Rino sahabat Lala sendiri. Sore itu Lala dan ke-2 sahabatnya Rino dan Ega sedang mengerjakan tugas sekolah bersama, namun Lala tidak memberitahu Yudhis, disana juga ada Rino. Dan saat Yudhis mengetahui di sana ada Rino, Yudhis pun murka sehinggal meluapkan emosinya kepada lala tanpa sadar. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

11. Penyebab perkelahiannya, suatu pagi, persis saat berbelok untuk parkir di depan sekolah, ada siswa lain menabrak bumper belakang gue. Gue inget, itu siswa yang sama yang gue kalahkan saat pertandingan basket 3 on 3, pada hari sebelumnya. Gue segera keluar dari mobil, cowok itu buru-buru membuka pintu mobilnya dan minta maaf, bilang bahwa dia enggak sengaja. Dia mengaku salah telah mengemudi sambil mengetik pesan di ponsel. Tapi, gue enggak percaya. Entah bagaimana gue meyakini bahwa tidak ada hal yang tidak disengaja yang dapat terjadi pada gue. **Tanpa ragu gue melayangkan tinju kerahangannya** (Posesif, 2017: 183).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Tanpa ragu gue melayangkan tinju kerahangannya** menunjukkan tokoh Yudhis memiliki sifat yang mudah marah dan pendendam. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

12. Gue harus mendapatkan kembali kepercayaan Lala kembali. Dia belum mau bicara ataupun membalas pesan singkat gue lagi setelah kejadian itu. Gue perlu membuktikan pada Lala bahwa gue bisa dekat dengan teman-temannya seperti permintaan gadis itu. “Lo juga suka Makoto Shinkai?” Ega ganti bertanya. **Gue menganggu walau sesungguhnya enggak tahu siapa itu Makoto Shinkai.** Gue nggak pernah suka anime (Posesif, 2017: 186).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Gue menganggu walau sesungguhnya enggak tahu siapa itu Makoto Shinkai** menunjukkan Yudhis berusaha dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kembali kepercayaan Lala, dengan cara mendekati diri kepada dua sahabat Lala, dan pura-pura menyukai apa yang disukai kedua sahabatny. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

13. Lama – kelamaan bagian depan mobil gue menyentuh knalpot Rino. **Motor Rino Oleng. Gue terus memacu mobil hingga tidak menyisakan ruang bagi badan motor Rino untuk terus di jalan aspal.**di depan ada sebuah lobang besar yang membuat rino harus membanting setirnya ke kanan jika tidak ingin terlempar dari motor (Posesif, 2017: 200).

Kutipan di atas menunjukan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Motor Rino Oleng. Gue terus memacu mobil hingga tidak menyisakan ruang bagi badan motor Rino untuk terus di jalan aspal** menyatakan Yudhis sengaja ingin mencelakai Rino karena rasa cemburu. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

14. **Bagian depan mobil gue berbenturan keras dengan motor Rino yang jatuh terguling. Gue terus menekan pedal gas dalam-dalam, meninggalkan Rino dan motornya dalam gelap.** Dari kaca spion mobil, sepiantas gue melihat tubuh Rino yang jatuh dari motor, terempas ke aspal (Posesif, 2017: 200).

Kutipan di atas menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Bagian depan mobil gue berbenturan keras dengan motor Rino yang jatuh terguling. Gue terus menekan pedal gas dalam-dalam, meninggalkan Rino dan motornya dalam gelap** menyatakan Yudhis berbohong kepada lala. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

15. “Ya kita kan sama-sama tahu kalau kamu suka emosional. Mungkin, malam itu. . .” “Terus kamu percaya?” Yudhis memotong. Aku menarik nafas. “Mobil kamu penyok kenapa?” aku mengganti pertanyaan. **“Malam itu habis ngantar kamu, aku nabrak garasi rumah,” jawab Yudhis Lancar** (Posesif, 2017: 225).

Kutipan di atas menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **“Malam itu habis ngantar kamu, aku nabrak garasi rumah,” jawab Yudhis Lancar** menyatakan bahwa yudhis menjawab pertanyaan Lala dengan berbohong, mobil Yudhis rusak karena menabrak motor Rino sahabat Lala. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

16. “Yakin Kamu enggak nabrak Rino?” Aku masih sangsi. **Yudhis menggeleng tanpa ragu** (Posesif, 2017: 225).

Kutipan di atas menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Yudhis menggeleng tanpa ragu** menyatakan Yudhis berbohong tanpa penuh keraguan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

17. **Yudhis pergi setelah menendang kaki meja kantin.** Aku menatap gelas plastik yang penyok diremas lelaki itu pada akhir percakapan (Posesif, 2017: 232).

Kutipan di atas menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Yudhis pergi setelah menendang kaki meja kantin** menunjukkan bahwa Yudhis memiliki sifat yang tidak baik. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

18. “La, HI Unpad juga bagus, lho.” **Yudhis mendesakku berkomentar.** Tapi aku hanya mengangguk. “Kamu kenapa, sih? Kamu memang mau kita pisah kota, ya?” **Yudhis tiba-tiba membentakku** (Posesif, 2017: 233).

Kutipan di atas menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Yudhis mendesakku berkomentar dan Yudhis tiba-tiba membentakku** menyatakan Yudhis secara tidak langsung memaksa Lala untuk masuk ke HI Unpad. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

19. Dia menyambar ponsel di tanganku, lalu membacanya, seketika wajahnya memerah. Aku belum pernah melihat kemarahan sebesar itu di mata seseorang. Sebelum aku sempat berpikir hal lain, **dia mencengkeram lenganku dan menarikku masuk ke ruang pratikum yang kosong** (Posesif, 2017: 265).

Kutipan di atas menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **dia mencengkeram lenganku dan menarikku masuk ke ruang pratikum yang kosong** menyatakan seseorang yang Lala maksud dia adalah Yudhis, tokoh yang memiliki watak antagonis pemaarah dan kasar. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

20. “Aku nggak mungkin ninggalin ayahku, Dhis.” Aku memberanikan diri menjawab. “Kamu sudah ninggalin dia, La! Di mata ayahmu itu kamu cuma atlet! Atlet!” sebelum aku sadar harus menjawab apa, **dengan kedua tangannya, yudhis mendorong dan menekanku ke tembok**. Napasku mulai tersengal-sengal. Aku meronta, tapi Yudhis tak menggubrisnya (Posesif, 2017: 266).

Kutipan di atas menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **dengan kedua tangannya, yudhis mendorong dan menekanku ke tembok** menyatakan Yudhis telah melakukan kekerasan fisik pada Lala, karena mengetahui bahwa Lala lolos di UI dan tidak mendaftar di Unpad seperti keinginan Yudhis. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

21. “**Kalau gitu, kamu enggak usah daftar ulang. Undurin diri. Ikut seleksi lagi ke Bandung.**” Yudhis mendikteku seperti atasan pada bawahan begitu mendengarku mengucapkan kata maaf (Posesif, 2017: 267).

Kutipan di atas menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Kalau gitu, kamu enggak usah daftar ulang. Undurin diri. Ikut seleksi lagi ke Bandung** menyatakan bahwa Yudhis memiliki watak yang egois dan posesif. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

22. “Tapi, hidupku disini, Dhis. . .” Aku bersuara. **Seketika Yudhis mencengkeram kerah bajuku, kembali menekan tumbuhku ke tembok**. Dadaku naik-turun, tanganku yang dingin menggapai-gapai mencari pegangan (Posesif, 2017: 267).

Kutipan di atas menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Seketika Yudhis mencengkeram kerah bajuku, kembali menekan tumbuhku ke tembok** menyatakan jika apa yang dia inginkan tidak terjadi sesuai dengan apa

yang diharapkan maka Yudhis pun akan melakukan segala cara agar keinginannya tercapai. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

23. “Lo gampang banget ninggalin gue! **Udah berapa orang yang ‘pake’ lo?! Dia mengarahkan telunjuknya padaku seperti orang asing tidak berguna.** Bentakannya seperti pedang yang membelah jantung (Posesif, 2017: 267).

Kutipan di atas menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Udah berapa orang yang ‘pake’ lo?! Dia mengarahkan telunjuknya padaku seperti orang asing tidak berguna** menyatakan bahwa sebelumnya Lala dan Yudhis telah melakukan hubungan seksual tepat di malam ulangtahun Lala. Itu merupakan pertama kalinya yang dia lakukan dalam hidupnya, tapi Yudhis berteriak seakan Lala seorang wanita yang murahan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

24. “Jangan ibu lo terus yang jadi alasan. Lo itu pengecut kayak bokap lo!” Kekesalanku meluap seiring entakkan kakiku sambil mengucap kalimat itu. Tapi, kemarahan Yudhis pun seketika pecah seperti air bah begitu mendengarku menyamakannya dengan bapak yang sudah meninggalkannya. **Tangannya kembali mencengkeram lenganku dan membanting tubuhku ke tembok.** Seluruh tubuhku menegang (Posesif, 2017: 268).

Kutipan di atas menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Tangannya kembali mencengkeram lenganku dan membanting tubuhku ke tembok** menyatakan bukan tanpa alasan Yudhis memiliki watak antagonis, penyebab Yudhis memiliki watak antagonis karena pengaruh dari lingkungan disekitarnya. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

25. “Oooh. . . beneran ada monyetnya!” salah seorang pria melontarkan lelucon yang aku tahu segera menjadi bahan bakar kemarahan Yudhis. **Yudhis melayangkan tinju ke perut pria yang menyebutnya monyet** (Posesif, 2017: 318).

Kutipan di atas menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **Yudhis melayangkan tinju ke perut pria yang menyebutnya monyet** menyatakan Yudhis tidak bisa mengontrol emosinya. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

26. Dari kaca spion, gue melihat lala yang keluar dari toilet, bingung mencari mobil gue, **sementara gue bergerak menjauh**. Semakin lama, gadis itu terlihat makin kecil, lalu hilang dari pandangan (Posesif, 2017: 336).

Kutipan di atas menyatakan tokoh antagonis. Seperti pada kutipan **sementara gue bergerak menjauh** menyatakan bahwa Yudhis meninggalkan Lala di pom bensin tanpa berfikir panjang. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 179) yang menyatakan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

4.2.2 Analisis Tokoh Protagonis yang terdapat dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dianggap sebagai super hero karena mampu menciptakan situasi kehidupan yang aman, damai, dan nyaman. Aspek tokoh protagonis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini ini terdapat 5 kutipan. Bentuk gambaran tokoh protagonis terdapat dalam kutipan berikut ini:

1. **Gue bimbang mau bilang atau enggak tentang jawabannya yang salah. Kalau bilang, kesannya gue sok tahu**. Kalau enggak... “Hei nomor lima lo salah, tuh,” gue berbisik, memilih mengambil resiko (Posesif, 2017: 23).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh protagonis. Seperti pada kutipan **Gue bimbang mau bilang atau enggak tentang jawabannya yang salah. Kalau**

bilang, kesannya gue sok tahu menyatakan bahwa Yudhis memiliki sifat yang rendah hati dan setia kawan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu, teori yang dikemukakan oleh Lewis dalam Nurgiantoro (2012: 261) yang menyatakan tokoh yang dianggap superhero disebut tokoh protagonis.

2. Tadinya gue ingin protes panjang lebar biar cewek itu enggak ikut dihukum. Biar gue saja. **Gue yang salah** (Posesif, 2017: 31).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh protagonis. Seperti pada kutipan **Gue yang salah** menyatakan Yudhis mengakui kesalahan yang telah dilakukannya. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu, teori yang dikemukakan oleh Lewis dalam Nurgiantoro (2012: 261) yang menyatakan tokoh yang dianggap superhero disebut tokoh protagonis.

3. **“Sorry, ya, La. Lo jadi kena hukum gara gara gue.”** Cewek itu tersenyum sambil memersihkan roknya yang berdebu (Posesif, 2017: 32).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh protagonis. Seperti pada kutipan **Sorry, ya, La. Lo jadi kena hukum gara gara gue** menyatakan Yudhis merasa bersalah karena kesalahan yang dia lakukan melibatkan Lala. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu, teori yang dikemukakan oleh Lewis dalam Nurgiantoro (2012: 261). yang menyatakan tokoh yang dianggap superhero disebut tokoh protagonis.

4. “Kalau mau melanggar jangan tanggung-tanggung. Harusnya kemarin lo nekat ambil aja tuh sepatu. Biar enggak perlu ngumpet lama-lama,” gadis itu berujar. **“Dan, gue harusnya enggak bikin lo ikut dihukum, ya.” Gue masih enggak enak hati. Gue yakin atlet kayak Lala pasti disiplin. Enggak kayak gue**(Poesisif, 2017: 36).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh protagonis. Seperti pada kutipan **“Dan, gue harusnya enggak bikin lo ikut dihukum, ya.” Gue masih enggak enak hati. Gue yakin atlet kayak Lala pasti disiplin. Enggak kayak gue**

menyatakan bahwa Yudhis menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu, teori yang dikemukakan oleh Lewis dalam Nurgiantoro (2012: 261) yang menyatakan tokoh yang dianggap superhero disebut tokoh protagonis.

5. “Sekarang lo sering loncat bareng, dong. Ibu penguin sama anak penguin.” Yudhis tersenyum kecil. Bibirku ikut membentuk senyum, tapi tidak segera bersuara. “Ibu gue udah meninggl, Dhis, tiga tahun lalu. Kanker paudara. Gelang ini adalah hadiah dari dia,” tanganku kembali mengusap bandul itu.” “Eh, *sorry ya, La*” Raut wajah Yudhis tampak jadi segan (Posesif, 2017: 59).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh protagonis. Seperti pada kutipan . “Eh, *sorry ya, La*” Menyatakan bahwa Yudhis meminta maaf kepada Lala karena menyadari telah menyinggung perasaannya tanpa disengaja. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang digunakan yaitu, teori yang dikemukakan oleh Lewis dalam Nurgiantoro (2012: 261) yang menyatakan tokoh yang dianggap superhero disebut tokoh protagonis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini terdapat dua aspek tokoh. Aspek-aspek tersebut adalah tokoh antagonis dan protagonis. Dalam aspek tokoh terdapat 31 kutipan dan tergambar beberapa kutipannya yang menandakan dua aspek tersebut.

Aspek tokoh antagonis merupakan penyebab terjadinya konflik dan ketegangan dalam sebuah karya fiksi. Tokoh antagonis biasanya bertujuan agar cerita dalam novel tersebut lebih menarik. Aspek tokoh antagonis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini ini beberapa diantaranya **Apa, ya? Gue mengangkat bahu. Malas berpikir., Gue malah jadi ingin melawan.** Tokoh antagonis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini berjumlah 26 kutipan.

Aspek tokoh protagonist merupakan tokoh yang memiliki watak yang disukai oleh pembaca. Aspek tokoh protagonis dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini ini diantaranya **Gue bimbang mau bilang atau enggak tentang jawabannya yang salah. Gue yang salah.,** dalam Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini ini berjumlah 5 kutipan.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, penulis menemukan 31 kutipan yang terdapat unsur tokoh yang mempunyai manfaat dan peran penting untuk kehidupan. Maka diharapkan penelitian ini dapat berlanjut untuk diteliti, mengingat data dalam penelitian ini merupakan data murni yang tidak diubah

penulisannya, baik ejaan maupun maknanya. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya data dalam penelitian ini dapat dijadikan sumber data yang mungkin dapat diteliti dari aspek lainnya.